



UNIVERSITAS INDONESIA

**KRITIK TERHADAP UTILITARIANISME
TENTANG "EMBRIO BEKU"**

SKRIPSI

NURULFATMI AMZY

NPM. 0806466020

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

DEPOK

JUNI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**KRITIK TERHADAP UTILITARIANISME
TENTANG "EMBRIO BEKU"**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat**

NURULFATMI AMZY

NPM. 0806466020

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 4 Juni 2012



Nurulfatmi Amzy

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Nurulfatmi Amzy

NPM : 0806466020

Tanda Tangan :



Tanggal : 4 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Nurulfatmi Amzy
NPM : 0806466020
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : Kritik Terhadap Utilitarianisme Tentang
"Embrio Beku"

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Herminie Soemitro, M.A.

()

Penguji : Vincensius Jolasa, Ph.D

()

Penguji : Mohamad Fuad Abdillah, M.Hum

()

Ditetapkan di : Universitas Indonesia, Depok
Tanggal : 4 Juni 2012

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia,



Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Meski tak akan pernah terbalaskan hanya dengan ini, tapi saya tetap ingin mengatakannya, lagi dan lagi, *terima kasih banyak untuk semua pihak yang telah mendukung saya selama penulisan skripsi ini hingga selesai dirampungkan.*

Pertama sekali, saya ucapkan terima kasih banyak kepada ibu **Herminie Soemitro** selaku Pembimbing Skripsi saya. Begitu banyak pelajaran yang saya dapatkan selama masa bimbingan dengan beliau. Ketika kasus embrio beku disuguhkan ke hadapan saya di akhir tahun lalu oleh beliau, tanpa perlu berpikir lama bagi saya untuk beralih dari topik sebelumnya dan memutuskan kasus tersebut sebagai topik skripsi saya nanti. Ada gerak hati yang tak saya kenali ketika keputusan itu diambil, hingga saatnya masa bimbingan pun dimulai dan kasus ini mulai dibedah dari banyak sudut pandang, baru lah saya mengerti arti gerak hati tersebut. Bagi saya, skripsi ini lebih dari sekedar syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Ini tak ubahnya seperti sebuah perjalanan hidup yang penuh makna. Menelusuri proses kejadian dan asal muasal kehidupan manusia dalam tulisan ini, membuat saya lebih menghargai hidup, hidup yang teramat bernilai dan berharga untuk ditukar dengan ketamaman akan dunia yang nantinya juga akan menua dan menghilang. Ini juga membuat saya semakin merasa betapa istimewanya diri ini sehingga tak ada satu pun orang yang berhak menjadikannya sebagai sebuah “alat” untuk tujuan yang lain. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih yang teramat besar kepada beliau untuk bimbingannya selama ini. *Terima kasih bu, telah membiarkan nurul memilih sendiri cat yang diinginkan untuk mewarnai kanvas putih itu. Meski kebebasan penuh nurul dapatkan, tetapi nurul tahu pasti ibu tak pernah meninggalkan nurul menyelesaikan lukisan itu sendirian.*

Tak lupa pula saya ucapkan terima kasih banyak kepada ibu **Embun Kenyowati Ekosiwi** selaku Pembimbing Akademis saya selama empat tahun menempuh pendidikan di Program Studi Filsafat. Sudah tak terhitung lagi berapa kalinya saya merepotkan beliau selama ini, mulai dari pengisian IRS yang sering kali bermasalah sampai pada pengurusan berkas-berkas untuk keperluan tertentu yang membuat beliau kesusahan mencari jadwal yang tepat agar dapat menemui

saya. *You're such a mother for me here, mam. Thank you so much for everything for the last several years.*

Ucapan terima kasih yang tiada hentinya saya ucapkan juga kepada Bapak **Vincensius Jolasa** dan Bapak **Mohamad Fuad Abdillah** selaku penguji skripsi saya. Puji syukur yang teramat dalam terucap dari dalam hati ketika saya mendengar bahwa dua nama itulah yang akan menguji tulisan saya nanti. Begitu banyak pelajaran dan masukan berarti untuk kesempurnaan skripsi ini saya dapatkan dari mereka berdua. Dari keduanya lah saya kemudian memahami bahwa penting bagi seorang manusia yang arif untuk mempertimbangkan hak entitas lain yang ada di sekitarnya. Dengan segala kelebihan yang dimiliki seorang manusia, maka sudah seharusnya manusia membela dan melindungi makhluk yang lebih lemah darinya.

Untuk **semua pengajar Ilmu Filsafat UI** yang telah mendewasakan pemikiran saya selama kurang lebih empat tahun ini. Pelajaran yang Ibu dan Bapak berikan tak hanya sekedar pelajaran yang dapat diterapkan di satu masa saja, tetapi kesemuanya itu adalah bekal bagi saya untuk lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan nanti. *All of those make me realize that all of us have the capacity for suffering, wishing for hope, and feeling pain and enjoyment. These all what we need to make our life alive.*

Dan akhirnya, tibalah saya pada kesempatan yang telah saya nantikan sejak lama, berucap syukur atas kehadiran potongan lain dalam lembaran berharga kehidupan saya, **teman-teman Filsafat 2008**. Untuk **Metha**, sahabat yang dengannya saya habiskan lebih dari sepertiga dari 24 jam yang saya punya setiap hari. Hanya dengannya, seketika saya merasa bukan mahasiswa semester akhir yang sedang berkutat dengan skripsi. *Makasih Met, untuk setiap pelarian kejenuhan skripsi selama ini.* **Okvi** adalah teman pertama di jurusan ini yang kemudian bertransformasi menjadi sahabat dekat saya selama beberapa tahun terakhir. Dia lah satu-satunya orang yang bisa diajak untuk bercerita tentang “hal-hal” yang tidak bisa dibilang pas di usia berkepala dua seperti ini. *Tetapi setidaknya, semua obrolan ringan itu melepaskan sedikit kepenatan kita selama skripsian ya, py.* **Abby**, saudara satu ibu, satu-satunya orang yang tahu betul detail isi dan bagaimana susah-susah saya menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. *By, kita*

*beneran saudara satu ibu, untuk kebiasaan ngulur-ngulur deadline, kita tak ada bedanya. For my best home mate ever, **Juju**, yang selalu siap siaga kalau tubuh ini akhirnya menyerah karena beban berat semester ini. Makasih ju untuk semua asupan makanan dan obatnya. **Bellaaaaa**, makasih buat semangat yang tiada henti selama ini. Candaan bella beberapa saat sebelum akhirnya sidang dimulai, betul-betul sebuah pembunuhan waktu yang menyenangkan dan itu berhasil mengurangi kegugupan Nurul untuk sidang, bel.*

Sepertinya perlu bagi saya untuk berterimakasih secara khusus kepada **Yasin**, satu-satunya orang yang saya percaya menangani lepi kesayangan saya selama ini. Entah sudah berapa kali saya merepotkannya dengan kebiasaan *Acery* yang suka merajuk itu. *Makasih banyak buat servis gratis selama ini, siiiin. Kalau ga ada lo, ga tau apakah dia sekuat ini ketika gue benar-benar membutuhkannya semester ini.* **Agung**, yang selalu membawa “nama-nama gadis berbeda” di setiap perbincangan kami. *Nurul tahu Agung ingin mempertahankan keinkonsistenan sebuah teori dalam skripsinya Agung, tapi masalah hati, cobalah untuk konsisten, Gung.* **Nata**, seseorang yang darinya saya selalu belajar untuk memaksimalkan sesedikit apapun waktu dan kesempatan yang saya punya. **Dadah** dan **Irsyad**, saudara seperjuangan dari ranah minang. *Adanya kalian berdua selalu membuat Nurul merasa tak pernah sendirian berjuang di “jalan” ini.* **Hario**, si ketua angkatan yang sangat berkomitmen dan bertanggungjawab. *Makasih ya yo udah membuat sidang Nurul menjadi sidang terbuka sore itu. Hmm..* **Ajeng**, **Indah** dan **Ismi**, rekan di setiap perjalanan. *Seringnya semobil bersama kalian di setiap perjalanan yang kita lakukan, membuat Nurul tahu banyak hal mengejutkan dari uniknya kehidupan di dunia ini.* **Ica**, **Sistha**, **Stefi** dan **Shane**, “nyaman”, kata itulah yang hadir ketika ada di tengah kalian berempat. **Lia**, *thanks for guiding me always in each city tours we’ve done.* Semua perjalanan yang pernah kita lakukan itu sangat menyegarkan pikiran yang penat di dunia filsafat. **Levita**, **Asti** dan **Santi**, calon-calon sekertaris handal masa depan. *Catatan kuliah kalian bertiga lengkap dan rapihnya nggak ada yang nandingin.*

Untuk **Dela**, **Melisa**, **Agrita**, **Ikung**, **Arfan**, **Willy**, **Daru**, **Sopa**, **Erby**, **Boone**, **Vani**, **Bayu**, **Ranggi**, **Pepeng**, **Doni**, **Boni**, **Sona**, **Didi**, **Rudi**, dan **Rasyid**, *tidak ada lagi kata yang tepat untuk menggambarkan betapa*

bersyukurnya Nurul atas kesempatan yang diberikan Tuhan untuk setiap waktu yang pernah dihabiskan bersama kalian semua beberapa tahun terakhir ini.

Teman-teman BEM FIB UI 2011, tempat di mana saya bertumbuh semakin matang dan dewasa. Terima kasih banyak buat **Puti, Rahma, Tiwi, Retha, Putri, Bepe, Lena, Peny, Sawqi, Gaby, Denty, Asti, Ipul, Afif, Ana, Lu'lu, Oot, Wahyu dan Odi**; atas semangat yang tiada henti diberikan semenjak skripsi ini mulai dikerjakan hingga akhirnya selesai. Apa yang Nurul dapatkan sungguh tak lepas dari doa dan dukungan yang kalian berikan. *I do agree to say that having you all just like holding a part of my dreams. We're not like friends anymore guys, but I will say we're like brothers and sisters.*

Untuk semua teman-teman seperjuangan saya yang lain, **Kikin, Ifa, Sekar, Ratu, Vero, dan Shadika**. Masih teringat betapa beratnya skripsi menjadi *trending topic* buat kita di semester ini, *and now it has done well, guys*. Meski **Mayang** tak merasakan betapa beratnya perjuangan kita semester ini, tetapi ucapan terima kasih banyak atas semua dukungan yang diberikan patut diberikan padanya. Untuk **Nisa, Arin, Shelly, Evit, Adah, Imas, Echy, Dela, Dhani, Faisal, Dio dan Rasya**, adik-adikku sayang, terima kasih untuk semua limpahan doa dan semangatnya demi kelancaran skripsi ini.

Teruntuk khusus kepada **Makhravita Ryan Putri**. Hadirnya ia sebagai orang terdekat selama lebih dari tujuh tahun ini dan paling *getol* mengirimkan pesan penyemangat selama menjalani jalan terjal ini, teramat meringankan beban di pundak saya. *Ta, terima kasih untuk semua doa, dukungan dan semangat yang telah diberikan selama ini. Kita mulai semuanya bersama dan sebentar lagi kita akan mengakhirinya bersama. I never ever see you just like friend, you are such the best sister of me, ta.*

Bagian lain dari jiwa ini, yang saya sayangi seperti menyanyangi diri saya sendiri, adik-adik saya; **Anshar, Ikhlas, dan Irsyad**. Sepertinya perlu bagi saya untuk berpisah dari mereka bertiga terlebih dahulu untuk menyadari betapa berharganya mereka dalam hidup ini. *Terima kasih atas setiap kiriman doa dan semangatnya selama ini, sayang. Mohon maaf atas kurangnya perhatian dan sikap yang baik sebagai seorang kakak. Adek Anshar, hadirnya adek di sini adalah hadiah yang luar biasa buat kakak. It was like I win a lottery when I saw*

your name as one of the students here. That was mean I will have a body guard here then. Ikhlas, kita berdua berjuang untuk yang terbaik pada tahun ini, saat skripsi ini berhasil kakak rampungkan, harapan lain hadir di sini, “semoga Allah mengabulkan apa yang kita berdua inginkan September nanti”. Irsyad, terima kasih untuk semua doa dan dukungan yang telah dikirimkan ya, bunciiiiis.

Untuk dua guru terbesar dalam perjalanan hidup ini, yang mempunyai caranya sendiri dalam mendidik saya dan teruntuk merekalah skripsi ini didekasikan. Mereka jarang sekali menatar saya ini dan itu, menuntut untuk mengerjakan ini dan mengerjakan itu. Mereka hanya menyuruh saya untuk tetap di sampingnya dan memperhatikan bagaimana mereka bersikap, bagaimana mereka menghidupi hidup dan kehidupan. Memperhatikan, meresapi dan meniru setiap detail yang mereka kerjakan; begitulah cara saya belajar. Saya adalah sebagaimana mereka dan mereka adalah orang tua saya tercinta, **Bapak Yahya dan Ibu Afrimaiza**, yang saya cintai melebihi diri saya sendiri. *Mama dan papa pernah bilang, “kerjakan saja apa yang akan membuatmu bahagia karena kebahagiaanmu di atas segala-galanya”, dan ya, nurul hanya mengerjakan apa yang akan membuat nurul bahagia. Skripsi ini lahir sebagai wujud dari tindakan itu dengan harapan skripsi ini akan membawa kebahagiaan dan senyuman mama dan papa, karena hanya senyuman itulah yang akan membuat nurul bahagia. Skripsi ini murni nurul dedikasikan untuk mama dan papa. Thank you so much for letting me to be here. I’m sure it was so hard for us, even more you both, to have a long-distance relationship, but we always know that love is timeless although we’re not at the same place. It’s enough to make me strong and stronger here.*

Dan untuk-Nya yang seluruh hidup dan asa saya gantungkan, **Allah SWT**. Atas rahmat, karunia dan cinta-Nya juga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Lahirnya skripsi ini pun menambah kecintaan saya pada-Nya. Menelusuri jejak kehidupan seorang manusia yang dibentuk dengan sebaik-baiknya dan diberikan pikiran untuk dapat menentukan yang baik dan yang buruk; cukup untuk menjadikan manusia lebih sempurna dari makhluk-Nya yang lain, dan hal itu membuat saya sadar betapa sedikitnya saya berucap syukur atas semua nikmat tersebut. *I have to promise myself then that I have to live my life in the name of You, because of You and always for You.*

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurulfatmi Amzy
NPM : 0806466020
Program Studi : Ilmu Filsafat
Departemen : Ilmu Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

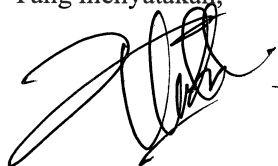
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Kritik terhadap Utilitarianisme tentang “Embrio Beku”, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 4 Juni 2012

Yang menyatakan,



(Nurulfatmi Amzy)

ABSTRAK

Nama : Nurulfatmi Amzy
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : Kritik terhadap Utilitarianisme tentang “Embrio Beku”

“Embrio Beku” muncul sebagai dampak dari *In Vitro Fertilization*. Dampak ini dirasakan semakin pelik ketika banyak embrio yang bersisa pada setiap program bayi tabung selesai dilaksanakan. Sementara tak semuanya dapat di-implan-kan ke dalam rahim. Menanggapi masalah embrio beku ini, terdapat beberapa alternatif yang dianggap berpotensi memberikan jalan keluar ataupun solusi. Alternatif yang pertama yaitu dimusnahkan, kemudian dipertimbangkan alternatif yang kedua untuk disumbangkan kepada badan penelitian dan alternatif ketiga; didonorkan kepada pasangan infertil yang menghendaki keturunan. Terkait dengan pilihan-pilihan tersebut, banyak kelompok yang bermunculan di sini, yaitu Agama, Ilmu Pengetahuan dan Negara. Tak ada yang sepakat untuk memberikan satu jawaban yang disetujui bersama dan diterima semua pihak. Perdebatan ini menjadi tak ada ujungnya karena pertanyaan utama yang menjadi akar perdebatan tak kunjung ditemukan jawaban finalnya, yaitu embrio itu manusia atau bukan. Tulisan ini bertujuan untuk mengingatkan kembali manusia akan nilai hidup sebagai insan. Embrio memang belum merupakan *human being*, namun ia adalah cikal-bakal manusia. Ia memiliki kemampuan untuk merasakan sakit, maka ia mempunyai hak untuk diperlakukan etis. Aspirasi yang diperjuangkan pada tulisan ini merupakan suatu kritik, bahwasanya Utilitarianisme membuka peluang terjadinya pengorbanan nilai hidup dan nilai kebaikan suatu entitas demi nilai profit ataupun hedonik yang dimotivasi oleh keserakahan manusia.

Kata kunci : Embrio beku, *In Vitro Fertilization*, Utilitarianisme, Prinsip nilai hidup.

ABSTRACT

Name : Nurulfatmi Amzy
Major : Philosophy
Title : The Critic to Utilitarianism about “Frozen Embryo”

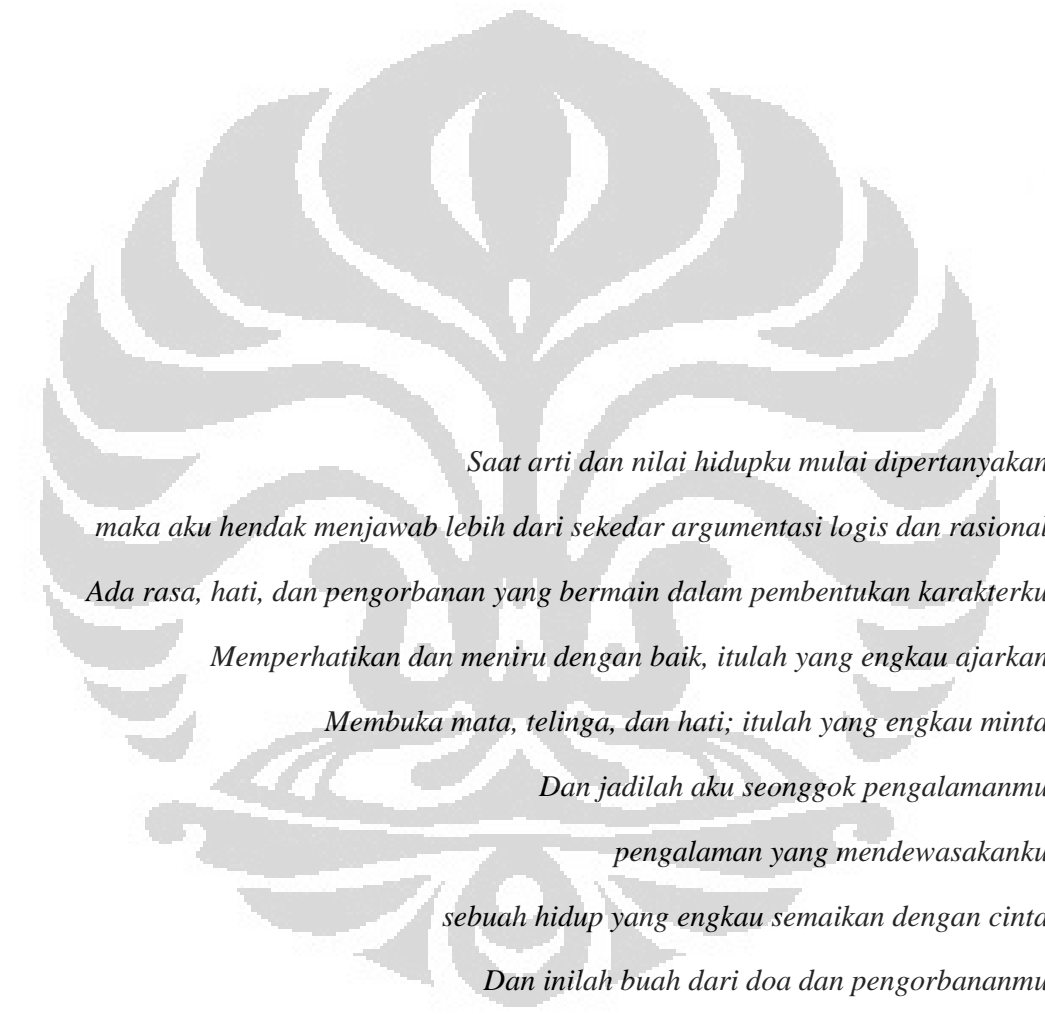
“Frozen Embryo” appears as an impact of In Vitro Fertilization program. The impact becomes harder when so many embryos left in each In Vitro Fertilization program. Whereas, that is impossible to implant all of the embryos into an uterus. To perceive these surplus embryos, there are some potential alternatives giving us a way out from this difficult situation. Those alternatives are good for us to annihilate the embryos, give it to infertile couple or give it for human stem cell research. Due to those alternatives, many groups in society appear to hand over their perspective about this problem. Those groups are Religions, Science and State. However, no one of them agree to give a final answer that can be accepted by all side. The contravention becomes harder because of the main problem of embryo, which is what the moral status of the embryo is. This writing of mine is made for remind us about the value of a human. Embryo is not a *human being*, but it is a *human potential*. It has the capacity for suffering and pain feeling. Because of that, it has an ethical right. The aspiration that is struggled in this writing is a critic, which Utilitarianism is able to crack the opportunity in sacrificing the value of life and goodness of an entity for the sake of the value of profit or the hedonic that is motivated by the greed of human being.

Key words : Frozen embryo, In Vitro Fertilization, Utilitarianism, The value of life

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Pernyataan Tesis	4
1.4. Tujuan Penulisan	5
1.5. Metode Penelitian	5
1.6. Kerangka Teori	6
1.7. Sistematika Penulisan	9
BAB 2 FENOMENA EMBRIO BEKU SEBAGAI DAMPAK LAIN BAYI TABUNG	10
2.1. Asal Muasal Embrio Beku (<i>Frozen Embryo</i>)	10
2.2. Problem Etis yang Muncul	14
2.2.1. Didonorkan untuk Pasangan yang Mengalami Gangguan Kesuburan (<i>infertility couple</i>)	15
2.2.2. Dimusnahkan	16
2.2.3. Diserahkan kepada Badan Penelitian	17
2.3. Kelompok-Kelompok yang Berkepentingan dalam Kasus Embrio Beku	18
2.3.1. Agama	19
2.3.1.1. Perspektif Agama Hindu dan Budha	20
2.3.1.2. Perspektif Agama Katolik	22
2.3.1.3. Perspektif Agama Evangelis-Protestan	22
2.3.1.4. Perspektif Agama Islam	23
2.3.1.5. Perspektif Agama Yahudi	24
2.3.2. Kedokteran	24
2.3.3. Negara	25
2.4. Kesimpulan	26
BAB 3 KAPAN KEHIDUPAN MANUSIA ITU DIMULAI?	29
3.1. Pondasi Awal dari Perspektif Agama terhadap Embrio Beku dan Awal Mula Kehidupan Manusia	29
3.1.1. Pemikiran Dasar Agama Hindu dan Budha	30
3.1.2. Pemikiran Dasar Agama Kristen Katolik	31
3.1.3. Pemikiran Dasar Agama Kristen Protestan	33
3.1.4. Pemikiran Dasar Agama Islam	33

3.1.5. Pemikiran Dasar Agama Yahudi.....	36
3.2. Landasan Pemikiran yang Diajukan oleh Ilmu pengetahuan.....	37
3.3. Regulasi Negara terhadap Embriologi	40
3.4. Kesimpulan	43
BAB 4 PANDANGAN UTILITARIANISME TENTANG EMBRIO	
BEKU	44
4.1. Pengertian Etika, Etika terapan, dan Bioetika.....	44
4.1.1. Etika	44
4.1.2. Etika Terapan	46
4.1.3. Bioetika	48
4.2. Utilitarianisme.....	48
4.3. Utilitarianisme John Stuart Mill sebagai Jalan Keluar dari Kasus Embrio Beku	53
4.4. Kritik terhadap Utilitarianisme J. S. Mill dari kaca mata Utilitarianisme Peter Singer	59
4.5. Embrio Memiliki Hak Etis	63
BAB 5 PENUTUP	66
5.1. Kesimpulan	66
5.2. Refleksi Kritis	69
5.2.1. Faktisitas Historis.....	69
5.2.2. Triadik Hegel	71
5.2.3. Hirarki Nilai	72
5.2.4. Tidak Ada Sebuah Jawaban Final	73
5.2.5. Deontologi sebagai Penyeimbang Utilitarianisme	74
5.2.6. Perbedaan Agama, Ilmu Pengetahuan dan Filsafat.....	76
5.3. Rekomendasi.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79



*Saat arti dan nilai hidupku mulai dipertanyakan,
maka aku hendak menjawab lebih dari sekedar argumentasi logis dan rasional.
Ada rasa, hati, dan pengorbanan yang bermain dalam pembentukan karakterku.
Memperhatikan dan meniru dengan baik, itulah yang engkau ajarkan.
Membuka mata, telinga, dan hati; itulah yang engkau minta.
Dan jadilah aku seonggok pengalamanmu,
pengalaman yang mendewasakanku,
sebuah hidup yang engkau semaikan dengan cinta.
Dan inilah buah dari doa dan pengorbananmu.*

*Dengan segenap hati,
inilah karya yang tercipta, hanya dari dan untukmu,
Mama dan Papa.*

-Nurulfatmi Amzy-

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Semua orang menginginkan sebuah kehidupan yang baik sepanjang umurnya. 'Baik' di sini tidak bisa diungkapkan secara universal. Apa yang dinilai baik bagi penulis, belum tentu baik bagi orang lain. Tataran baik bagi setiap orang dan masyarakat selalu hadir berbeda di setiap zaman dan lingkungan kehidupan. Berbeda zaman dan lingkungan, tentu apa yang disebut baik akan menjadi berbeda pula. Namun, ada satu benang merah yang dapat ditarik dari semua aturan baik itu. Semua orang menginginkan hidup yang baik, sehingga mereka berbuat sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya baik demi sebuah hal yang sangat penting, pemaknaan diri.

Interaksinya dengan dunia di luar dirinya, baik alam dan lingkungan sosial, menjadi sebuah jalan baginya dalam memaknai hidup dan kehidupannya. Dengan berinteraksi dengan dunia luar ia mempunyai identitas dan dapat menunjukkan eksistensi dirinya. Dalam hubungan dengan alam serta lingkungan sosialnya, banyak orang dapat membangun identitas dan citra diri yang baik, namun tak jarang dari mereka yang gagal membangun identitas dalam diri dan keluarganya sendiri. Maksud penulis di sini adalah bahwa di dalam sebuah keluarga seseorang dapat memiliki identitas sebagai seorang ayah, ibu, dan anak. Namun, dalam kenyataannya, ada saja pasangan suami istri yang mengalami kesulitan dalam hal reproduksi sehingga terjadi penundaan terbangunnya identitas diri di dalam keluarga.

Berdasarkan pemaparan di atas, dikatakan bahwa sebuah keadaan yang lumrah bagi seorang manusia memiliki keinginan untuk memperoleh anak dari benihnya sendiri karena dengan cara itu ia dapat memiliki identitas diri dalam keluarganya. Namun ternyata keinginan yang bisa disebut biasa bagi seorang individu ini tidak semudah membalikkan telapak tangan dalam mewujudkannya. Banyak orang yang dapat memperoleh anak dengan cepat, namun tak jarang dari

mereka yang harus menunggu begitu lama menanti anugerah kecil ini datang.

Menjawab semua keinginan dan harapan dari umat manusia, banyak teknologi-teknologi baru hadir seiring dengan perkembangan zaman. Dengan tujuan ingin memudahkan manusia dalam menjalani semua pekerjaan dan memenuhi semua kebutuhannya, para peneliti dengan gigih melahirkan penemuan-penemuan baru. Tidak hanya di satu atau dua bidang kehidupan, namun hampir di semua lini kehidupan teknologi-teknologi canggih mulai digunakan, tidak terkecuali dalam bidang kedokteran. Banyak temuan baru yang dilahirkan untuk membantu pelayanan medis bagi umat manusia. Dalam hal memperoleh keturunan, telah ditemukan apa yang kita sebut dengan program bayi tabung (*In Vitro Fertilization*), yaitu sebuah proses pembuahan yang dilakukan di dalam sebuah tabung khusus.

Berselang beberapa tahun setelah bayi tabung pertama dilahirkan ke dunia, dilahirkan pula beberapa temuan-temuan baru untuk membantu manusia terkait masalah reproduksi, salah satunya adalah *surrogate mother*. Meski temuan-temuan tersebut dirasa sangat membantu pasangan suami istri yang kesulitan dalam memperoleh keturunan, namun tidak jarang pula masyarakat yang berpendapat miring mengenai hal ini. Banyak yang menganggap bahwa teknologi ini bertolak belakang dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dan hal ini membuat manusia mendahului kehendak Tuhan. Sehingga, sampai saat ini pro dan kontra masih saja berkecamuk di tengah masyarakat kita.

Jika sudah membahas mengenai pro dan kontra, baik dan buruk, serta nilai dan aturan-aturan yang berlaku, maka yang sedang dimasuki adalah ranah etika, khususnya etika terapan. Etika terapan sendiri pada dasarnya bertitik tolak dari kasus dan kasus-kasus yang hadir tersebut dapat menjadi indikator adanya konflik nilai. Penulis merasa bahwa pro dan kontra mengenai masalah ini tidak berkesudahan dan semakin lama semakin pelik, sehingga dirasa perlu bagi penulis untuk melakukan pembahasan, penelaahan dan pemahaman lebih jauh mengenai hal ini. Apalagi belum lama ini ada pula masalah yang timbul sebagai dampak dari penggunaan teknologi bayi tabung ini, yaitu selalu saja ada embrio yang bersisa

pada setiap program bayi tabung yang dilakukan.

Itulah kiranya yang melatarbelakangi penulis dalam mengangkat kasus pemusnahan embrio beku ini sebagai kasus yang patut dikaji secara filosofis. Ada aspek-aspek etika, konflik nilai dan kepentingan yang bermain dalam permasalahan ini.

1.2 Rumusan masalah

Semenjak keinginan untuk memperoleh keturunan itu hadir subur dalam hati setiap orang, membuat mereka memikirkan dan mengupayakan berbagai cara agar tetap dapat memiliki keturunan dari benihnya sendiri, mulai dari cara tradisional sampai pada teknologi canggih. Seiring berkembangnya zaman, teknologi pun berkembang dengan sangat pesat. Sehingga, banyak teknologi baru yang hadir demi memenuhi kebutuhan manusia. Tidak hanya di satu bidang tertentu, tetapi hampir di segala bidang, tidak terkecuali di bidang kedokteran. Dengan teknologi reproduksi yang dibantu (*Assisted Reproductive Technology*), untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia, keturunan dilahirkan tidak perlu melalui senggama antara seorang laki-laki dan perempuan. “Bayi tabung” pertama di dunia (Louis Brown) dilahirkan pada tahun 1978 (Jacobalis, 2005: 193). Bayi tabung merupakan istilah yang digunakan oleh kalangan medis untuk menyebut pembuahan yang dilakukan di laboratorium dengan bantuan teknologi baru. Benih ovum istri serta benih sperma suami diambil dan dilakukan fertilisasi dalam sebuah tabung (*in vitro*), sehingga menghasilkan sebuah embrio. Embrio yang berhasil terbentuk ditanamkan kembali di rahim istri untuk ditumbuhkembangkan. Pada hakikatnya, bayi tabung ini hanya membantu manusia untuk melakukan pembuahan di luar karena tidak bisa melakukan pembuahan secara alami. Semakin hari teknologi ini kian dilirik oleh banyak orang. Hal ini tidak diragukan karena dengan temuan ini banyak pasangan suami istri yang bermasalah dengan hal reproduksi akan terbantu dalam memperoleh keturunan.

Layaknya kata pepatah “*tak ada gading yang tak retak*”, pada praktiknya, teknologi ini hadir bukan tanpa masalah. Dari beberapa hasil penelitian yang penulis perhatikan, disebutkan bahwa dalam usaha peleburan sel sperma dan sel

telur, tingkat keberhasilan dari bayi tabung ini masih sangat rendah, hanya mencapai angka 25%, sehingga dalam setiap proses pembuahan diperlukan 5-10 benih ovum dan sperma. Hal ini dilakukan agar para medis memiliki cadangan sperma dan ovum apabila percobaan pertama, kedua atau selanjutnya gagal. Masalah hadir ketika embrio yang terbentuk melebihi angka yang diperlukan. Jika dari peburan 10 ovum dan 10 sperma bisa dihasilkan 5 embrio, sedangkan si ibu hanya menginginkan 3 embrio saja untuk dikembalikan ke dalam rahimnya, maka akan terjadi sebuah dilema mengenai sikap apa yang harus diambil untuk 2 embrio sisanya. Banyak pendapat bermunculan, seperti pendonoran embrio kepada pasangan lain yang ingin mempunyai anak, tetapi memiliki gangguan dalam masalah kesuburan (*infertility couple*); pemanfaatan embrio untuk sebuah penelitian kedokteran; dan bahkan dimusnahkan. Di sini lah letak konflik etis dan konflik kepentingan mulai muncul.

Adapun rumusan masalah dari skripsi ini dapat penulis sebutkan melalui poin-poin di bawah ini:

1. Konflik etis apa yang muncul pada fenomena embrio beku sebagai dampak lain dari *In Vitro Fertilization*? Adakah kelompok yang berkepentingan mengenai hal ini?
2. Teori apakah yang digunakan sebagai fondasi dasar dari pemikiran tiap-tiap kelompok tersebut?
3. Bagaimana putusan atas kasus ini jika dipandang dari teori etika utilitarianisme?

1.3 Pernyataan tesis

Aplikasi *In Vitro Fertilization* dalam kehidupan dinyatakan salah secara moral, dengan alasan akan membuat diskriminasi antara orang kaya dan orang miskin semakin lebar, melawan kebaikan alami manusia, serta akan berdampak kepada semakin banyaknya embrio yang dibekukan sebagai surplus pada setiap program bayi tabung. Embrio sendiri merupakan cikal-bakal manusia yang mempunyai nilai hidup, meskipun belum berfungsi sebagai agen rasional, justru karena itu harus dibela karena embrio memiliki kapasitas merasakan sakit.

1.4 Tujuan penulisan

Selama bertahun-tahun lamanya kisruh mengenai *In Vitro Fertilization* ini tidak ada habis-habisnya. Pro dan kontra semakin bermunculan saat diharuskannya seseorang untuk mengambil keputusan terbaik terhadap embrio-embrio beku yang menjadi surplus pada setiap program bayi tabung (*In Vitro Fertilization*). Peliknya, setiap jalan keluar yang ditawarkan pun juga mendatangkan pro dan kontra yang tidak terelakkan. Sehingga penting bagi penulis untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kasus ini agar didapatkannya pembahasan dan pemahaman yang lebih mendalam. Analisis, penjelasan serta pemahaman lebih jauhlah yang ingin penulis ungkap di sini. Meski kecil kemungkinan keputusan final yang disetujui semua pihak urung didapatkan, setidaknya sudah ada usaha untuk keluar dari benang kusut yang membelit kehidupan kita selama ini dalam permasalahan teknologi canggih seperti ini.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah yang dimaksud dengan embrio beku dan menjelaskan dengan rinci mengenai fenomena embrio beku yang kerap kali terjadi dewasa ini. Di samping itu, skripsi ini bertujuan untuk memaparkan bahwa ada konflik nilai dan kepentingan yang terjadi di dalam permasalahan embrio beku ini. Lewat kasus ini pula pembaca akan diberi tahu bahwa ada kelompok-kelompok yang berkepentingan mengenai hal ini.
2. Mengetahui dasar atau pondasi pemikiran kelompok-kelompok yang tersebut di atas sehingga mereka dapat melahirkan pemikiran yang berbeda mengenai kasus ini.
3. Mengetahui telaahan lebih lanjut mengenai putusan apa yang akan diambil terhadap embrio beku sisa proses bayi tabung ini dilihat dari teori etika utilitarianisme.

1.5 Metode penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini

adalah deskripsi-analisis terhadap sumber-sumber kepustakaan. Dengan pendekatan kualitatif, penyusunan penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan konsep-konsep dan teori-teori yang terkait dengan topik karya tulis ini untuk kemudian dianalisa sehingga didapatkan pendekatan yang paling tepat terhadap konsep atau teori yang ada.

Selain kajian pustaka, penulis juga akan menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan filosofi dan sekaligus satu pendekatan metodologis dalam penelitian kualitatif. Sebagai sebuah filosofi, fenomenologi adalah salah satu tradisi intelektual utama yang telah mempengaruhi riset kualitatif. Fenomenologi menurut Husserl memberi pengetahuan yang perlu dan esensial mengenai apa yang ada. Sebagai sebuah pendekatan konstruktivis dengan metodologi kualitatif, metode fenomenologi membentangkan langkah-langkah yang harus diambil sehingga penulis dapat sampai pada fenomena yang murni. Fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik fenomenon-fenomenon sebagaimana fenomenon itu sendiri menyingkapkan diri kepada kesadaran. Penulis harus bertolak dari subjek (manusia) serta kesadarannya dan berupaya untuk kembali kepada kesadaran murni. Dengan metode tersebut, penulis akan memaparkan bahwa adanya beberapa kelompok yang akan berpendapat dalam hal ini. Kesemuanya memiliki pandangan dan landasan berbeda dalam menganalisa kasus yang sampai sekarang tidak kunjung ditemukan juga ujungnya ini. Dengan menggunakan metode itu pula, penulis menganalisa permasalahan tersebut melalui pemikiran John Stuart Mill dengan utilitarianismenya serta kritik Peter Singer mengenai teori yang diajukan Mill, untuk kemudian membandingkannya dengan pandangan kelompok-kelompok terkait dengan kasus embrio beku ini, yaitu agama, ilmu pengetahuan dan negara.

1.6 Kerangka teori

Secara umum penulis dapat mengatakan bahwa skripsi ini berkonsentrasi dalam bidang filsafat moral, khususnya etika terapan. Penulis mengatakan demikian karena yang penulis angkat di sini adalah sebuah studi kasus etika yang masih kontroversial di tengah masyarakat. Jika kita berangkat dari teori etika,

maka tentu kita akan membahas mengenai baik dan buruk. Ujung dari pembahasan ini nanti adalah penentuan keputusan mana yang harus diambil oleh seorang individu. Dalam menentukan sebuah keputusan, seseorang pasti akan dipengaruhi dengan sangat kuat oleh tradisi dan tatanan sosial yang ada di lingkungan sosial mereka. Banyak hal yang akan mempengaruhi seseorang dalam memutuskan sebuah tindakan.

Sebagai seorang individu yang berada di tengah kemajemukan masyarakat beragama dan bernegara, kita pasti akan dihadapkan dengan pro dan kontra yang terjadi di tengah masyarakat terhadap putusan apa yang harus kita ambil. Jika kita berbicara mengenai sebuah isu moral yang kontroversial di masyarakat, maka kita harus membahas dan menganalisa isu ini dengan etika terapan.

Etika terapan adalah cabang etika yang mengandung analisis yang lebih spesifik serta isu-isu moral yang kerap kali muncul dalam kehidupan kita, seperti halnya aborsi, hak-hak hewan, serta euthanasia. Beberapa tahun belakangan ini, etika terapan dibagi kepada beberapa kelompok, yaitu etika medis, etika bisnis, etika lingkungan, etika seksual dan etika sosial (Fieser, 1998: 30).

Penulis membahas kasus ini lebih jauh dengan teori etika utilitarianisme. Utilitarianisme adalah sebuah prinsip yang membenarkan suatu tindakan secara moral apabila akibat-akibatnya menunjang kebahagiaan semua orang yang bersangkutan dengan dengan sebaik mungkin (Magnis-Suseno, 1998).

Thereby some actions such as killing, lying and stealing may be condemned as harmful for the good life, not in any imaginable situation, but most of the time (it may be necessary to lie in order to protect someone, it does not mean that normally it is right to lie); and some action such as care for the other, searching for truth and giving gift are prescribed as right behavior, perhaps not always, but most of the time (I cannot personally take care of all persons at the same time; it is not always good to speak the truth, and a gift be more of an obligation for the other than a real support, etc) (Kemp, 1999: 284).

Dari kutipan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa suatu tindakan yang baik menurut kita karena sesuai dengan prinsip-prinsip hidup yang telah kita bawa belum dapat menentukan itu baik atau buruk bagi orang lain. Membantu orang, misalnya, itu merupakan sebuah perilaku yang sangat baik. Tapi apakah itu dapat berefek baik pula bagi orang yang menerima. Jika telah terbiasa diberi, lama-kelamaan orang tersebut akan terus menerima tanpa pernah mencari, bahkan member kepada orang lain. Begitu pula dengan berbohong, yang mana kita ketahui merupakan sebuah tindakan yang secara normal dibenarkan. Tapi apakah kita harus berkata benar jika dengan fakta yang kita ungkapkan akan membahayakan orang lain? Belum tentu. Dengan kata lain, sebuah tindakan baru dapat dikatakan benar jika tindakan tersebut dapat membawa kebahagiaan bagi diri sendiri, juga bagi orang lain.

Filsuf pertama yang mengutarakan mengenai teori etika utilitarianisme adalah **Jeremy Bentham**. Ia mengatakan bahwa kebahagiaan itu sama dengan kenikmatan dan bebas dari rasa sakit. Ia menggandengkan utilitarianisme dengan hedonism. Kemudian, utilitarianisme ini dilanjutkan oleh keponakannya sendiri, yaitu **John Stuart Mill**, seorang filsuf Inggris penting abad ke-19. Ia menjelaskan dalam bukunya, *utilitarianism*, mengenai dua hal penting. Pertama, nikmat jangan dibatasi nikmat jasmani saja, nikmat rohani lebih luhur dari pada nikmat jasmani. Kedua, ia membuat jelas bahwa utilitarianisme tidak ada kaitannya dengan egoisme (Magnis-Suseno, 1998). Utilitarianisme yang diusung oleh Mill dirasa memerlukan beberapa pembaharuan, sehingga muncul beberapa pemikir modern dan kontemporer untuk melakukan evaluasi dan pengembangan terhadap teori ini. salah satu pemikir yang aktif menyuarakan pengembangan teori utilitarianisme ini adalah **Peter Singer**. Filsuf yang berkebangsaan Australia ini mengatakan bahwa sejauh *being* memiliki kapasitas untuk merasakan sakit dan mengupayakan segala hal untuk kelangsungan hidupnya, maka *being* itu memiliki *interest* dan patut diperlakukan dengan etis. Singer juga menegaskan bahwa setiap *being* memiliki *interest* yang berbeda-beda yang patut untuk diperhatikan dan dipertimbangkan (Singer, 7-10)

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyajikannya dalam suatu sistematika penulisan yang terbagi ke dalam lima bab.

Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang pemilihan tema, perumusan masalah, landasan teori, metode penelitian, tujuan penulisan skripsi, pernyataan tesis, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi pemaparan mengenai defenisi embrio beku serta berisi deskripsi kasus atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan mengenai bayi tabung dan berujung kepada problem etis terhadap penyikapan yang harus dilakukan terhadap embrio beku hasil fertilisasi *in vitro*. Pada bab ini juga akan mencakup problem etis yang terjadi dalam kasus embrio beku hasil fertilisasi *in vitro* yang belum dikembalikan ke rahim. Pada bab ini pula akan dipaparkan mengenai pandangan-pandangan semua pihak yang terkait dalam kasus ini, yaitu agama, ilmu pengetahuan dan negara.

Bab III berisi tentang dasar atau pondasi pemikiran dari tiap kelompok yang tersebut di atas sehingga mereka dapat melahirkan pemikiran yang berbeda mengenai kasus ini.

Bab IV merupakan deskripsi teori-teori etika mengenai pengambilan keputusan utilitarianisme John Stuart Mill dan Peter Singer, yang kemudian akan digunakan sebagai bahan penulis dalam menganalisa kasus embrio beku ini. Dalam bab ini pula akan dibahas mengenai jalan terbaik dalam menyikapi kasus ini. Di sini juga lah akan dikemukakan beberapa pandangan mengenai awal kehidupan manusia.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari seluruh runtutan data, analisis, dan argumentasi yang telah penulis sampaikan. Pada bab ini pula penulis akan mengungkapkan refleksi kritis penulis atas kasus tersebut.

BAB 2

FENOMENA EMBRIO BEKU SEBAGAI DAMPAK LAIN BAYI TABUNG

2.1 Asal Muasal Embrio Beku (*Frozen Embryo*)

Semenjak keinginan untuk mempunyai keturunan tumbuh subur di hati setiap manusia, berbagai macam cara dilakukan agar dapat mewujudkan keinginan tersebut. Tak peduli betapa susahnyanya cara itu tetap akan dilakukan. Mulai dari cara yang sangat tradisional sampai pada teknologi canggih. Sebagaimana yang telah penulis utarakan pada bab sebelumnya, banyak teknologi-teknologi baru yang muncul demi memenuhi semua kebutuhan manusia. Bidang kedokteran, khususnya reproduksi, juga tak luput dari perkembangan ini. Tersebutlah apa yang dinamakan dengan bayi tabung atau *In Vitro Fertilization and Embryo Transfer* (IVF-ET), sebuah teknologi baru yang sangat membantu manusia dalam memperoleh keturunan. Dari beberapa sumber yang telah penulis baca, disebutkan bahwa bayi tabung adalah sebuah teknologi yang dapat membantu manusia melakukan pembuahan di luar tubuh tanpa perlu adanya sanggama antara laki-laki dan perempuan.

In Vitro Fertilization and Embryo Transfer (IVF-ET) semakin lama semakin digandrungi oleh banyak pasangan suami istri. Bagaimana tidak? Teknologi ini cukup membantu banyak pasangan suami istri yang mengalami kesusahan dalam melakukan pembuahan secara alami. Awalnya, prosedur ini diterapkan hanya jika perempuan tidak subur karena ada cacat pada kedua saluran indung telurnya, sehingga inseminasi secara alami (penyatuan spermatozoa dengan ovum dalam saluran telur) tidak mungkin terjadi. Kemudian, prosedur ini kemudian juga diterapkan jika ada faktor ketidaksuburan pada laki-laki, atau jika tidak dapat ditentukan faktor-faktor apa yang menyebabkan suatu pasangan tidak berhasil mendapatkan keturunan setelah menikah cukup lama (Jacobalis, 2005: 222). Di sini lah letak peran penting proses pembuahan dengan cara bayi tabung. Sperma dari benih suami dan sel telur dari istri diambil dan dimasukkan ke dalam sebuah tabung petri untuk kemudian dilakukan pembuahan di dalamnya.

Penelitian mengenai bayi tabung ini telah bertahun-tahun lamanya dilakukan hingga suatu hari sebuah kelahiran mengguncang dunia, yaitu kelahiran bayi tabung pertama di dunia pada tahun 1978 di Inggris. Seperti yang telah penulis ungkap sebelumnya bahwa bayi tersebut kemudian diberi nama Louise Brown. Program bayi tabung tersebut diprakarsai oleh Dr Robert Edwards dan Dr Partrick Steptoe.

Proses pembuahan yang dilakukan dalam sebuah tabung petri ini (*in vitro fertilization*) sangat dapat membantu pasangan suami istri yang kesulitan dalam proses pembuahan secara alami. Namun, hingga saat ini tingkat keberhasilan dari proses bayi tabung ini masih sangat rendah. Mengenai tingkat keberhasilan, banyak hasil penelitian yang menunjukkan angka berbeda. Namun dari semua hasil penelitian yang pernah penulis amati tidak ada satu pun yang melebihi angka 25%. Dengan kata lain kita dapat menyebutkan bahwa tingkat keberhasilan dari bayi tabung ini tergolong masih sangat rendah.

Melihat tingkat keberhasilannya masih sangat rendah, maka dalam setiap proses pembuahannya akan diambil benih ovum dan sperma yang melebihi angka anak yang diinginkan oleh pasangan suami istri tersebut. Misalnya, pasangan suami istri hanya ingin memiliki 3 orang anak saja, tetapi benih ovum dan sperma yang diambil adalah 10. Setelah proses pembuahan di dalam laboratorium dilakukan, ternyata hanya 5 embrio yang terbentuk. Pada tingkat perkembangan tertentu (biasanya dua hari kemudian), dengan bantuan alat semacam kateter, embrio yang terbentuk dipindahkan (transfer) per vaginam ke dalam dinding rahim (Jacobalis, 2005: 223).

Dari 5 embrio yang dihasilkan tersebut, per kehamilan dokter hanya akan mentransfer 2 embrio terbaik ke dalam rahim. Dengan pertimbangan agar tidak terjadi kehamilan dalam jumlah banyak (*multiple pregnancies*) yang dapat meningkatkan risiko terjadinya abnormalitas janin yang dikandung. Selama masa kehamilan tersebut, 3 embrio lain disimpan (dibekukan) di laboratorium sampai pada saatnya embrio tersebut ditanamkan di rahim si ibu.

Dengan teknik *cryopreservasi* (simpan beku), selama proses penyimpanan dalam tabung berisi nitrogen cair, embrio tidak akan mengalami aktivitas biologi sama sekali sehingga dapat disimpan bertahun-tahun tanpa mempengaruhi kualitasnya. Belakangan ini dikeluarkan suatu peraturan yang membatasi lama penyimpanan. Yaitu, embrio dapat disimpan maksimal lima tahun.¹ Setelah kurun waktu yang ditentukan tersebut, pasutri akan dihadapkan kembali pada pertanyaan apa yang akan mereka lakukan terhadap embrio “simpanannya” itu.

Mengenai hal ini, penulis akan mencoba memperlihatkan bahwa kasus seperti ini memang benar-benar terjadi dalam kehidupan. Berikut ini penulis lampirkan contoh kasus terkait embrio beku yang terjadi di Singapura. Di bawah ini merupakan sebuah kisah yang diceritakan oleh Dina dan Andrew, sepasang suami istri yang memilih untuk melakukan program bayi tabung agar dapat memiliki keturunan. Hal ini diceritakan oleh Dina dalam sebuah situs yang berisi tentang semua seluk beluk yang ada pada bayi tabung. Lewat situs inilah banyak pasangan suami istri yang mengalami masalah yang sama dalam memperoleh keturunan dapat saling bertukar pikiran.

Ada sebuah kertas kecil di dalam kotak surat pada akhir bulan Desember 2007 kemarin. Dengan teliti saya baca, ternyata kertas ini dari kantor pos yang menyatakan ada surat tercatat dari KK hospital yang harus saya ambil di kantor pos terdekat. Mungkin karena kami tidak ada di rumah, sang pak pos membawa balik surat tersebut.

Saya agak bingung, surat tercatat apa yang dikirim oleh KK hospital, tempat saya ikut bayi tabung... biasanya mereka kirim surat biasa. Ah paling juga hasil cek down syndrome yang kebetulan baru saya jalani untuk si bayi di kandunganku. Karena ada tamu yang menginap di rumah dan pas liburan akhir tahun jadi kami tidak terlalu memperhatikannya.

Kira-kira dua minggu kemudian eh datang lagi kertas pemberitahuan itu yang isinya kurang lebih menyatakan surat tercatat tersebut akan dikembalikan ke si pengirim bila tidak diambil dalam beberapa hari.

¹ <http://kesehatan.kompasiana.com/medis/2011/09/29/cryopreservasi-embrio-manusia-teknologi-vs-dilema-etika/> (Posted: 14/3/2012. 7:33 AM)

Besoknya langsung saja suamiku mengambil surat tercatat tsb di kantor pos.

Ternyata surat ini hanya surat pemberitahuan mengenai biaya tahunan untuk embrio kami yang masih tersimpan di rumah sakit...

Kira-kira suratnya seperti ini:

Catatan kami menunjukkan bahwa anda masih memiliki 14 embrio beku yang tersimpan di tempat penyimpanan kami sejak 27 April 2007. Biaya simpan tahunan berikutnya yang harus dibayar sebesar S\$305 sebelum tanggal 27 April 2008. Perlu diperhatikan sesuai dengan peraturan menteri kesehatan (Singapore) anda hanya bisa menyimpan embrio beku maksimal 5 tahun.

Walah... bingung juga nih saya ... masih ada 14 embrio tabunganku. Seperti yang saya tulis sebelumnya ada 30 telur yang dihasilkan pada proses bayi tabung fresh cycle yang saya jalani, dari 30 telur tsb ada 19 embrio yang jadi. 2 sudah dipakai pada fresh cycle ... gagal hamil, lalu 3 pada thaw cycle... dan berhasil hamil. Jadi sisa embrio beku ada 14... cocok dengan laporan dari kkh.

Bagaimana ini, apakah saya harus habiskan semua embrio? Yang jelas saya tidak mau punya banyak anak... ya 2 saja cukup... maksimal 3 deh. Sekarang sedang mengandung satu bayi... terus kalau ikut bayi tabung lagi paling 3 embrio lagi yang ditanam... masih ada sisa 11.

Ada 3 opsi yang bisa saya pilih:

- 1. Embrio disumbangkan ke pasangan yang tidak bisa menghasilkan embrio.*
- 2. Embrio disumbangkan klinik-klinik untuk research*
- 3. Embrio dibuang*

Sebenarnya saya sudah buat surat pernyataan pada saat sebelum menjalani bayi tabung fresh cycle, yang isinya kalau tidak salah menyatakan kalau ada embrio sisa akan disumbangkan ke pasangan lain yang memerlukan.

Apakah embrio sudah termasuk makhluk hidup? Betapa jahatnya saya kalau embrio sisa saya buang... sudah bersusah-susah mendapatkannya kok dibuang. Apalagi kalau teringat saat menjalani proses bayi tabung yang sangat tidak nyaman itu. Dan juga rasanya kok sudah ada ikatan batin dengan embrio-embrio tersebut. Mudah-mudahan tidak ada embrio sisa yang terbuang.²

Demikianlah Dina menceritakan kisahnya di sebuah situs mengenai pengalamannya dalam mengikuti program bayi tabung. Dari sana diketahui bahwa Dina dan Andrew, memiliki surplus embrio yang sangat banyak dan dari kisah diatas pula dapat diketahui bahwa klinik tempat proses bayi tabung itu dilakukan akan mengembalikan embrio sisanya dalam kurun waktu yang ditentukan jika masih tidak ada kabar dari si pemilik embrio.

2.2 Problem Etis yang Muncul

Beberapa tahun setelah program bayi tabung santer diberitakan, maka dunia kembali dihebohkan dengan perdebatan mau dikemanakan embrio yang seringkali berlebih setiap kali program bayi tabung dilaksanakan. Embrio sisa hasil *In Vitro Fertilization (IVF)* biasanya disimpan beku dalam sebuah tabung nitrogen. Dalam keadaan demikian tidak dimungkinkan proses pertumbuhan biologis terjadi pada embrio sampai pada saat embrio itu diinginkan kembali ditanamkan ke dalam rahim si ibu. Banyak Negara telah membuat peraturan mengenai hal ini. Dari berbagai sumber yang penulis amati, belakangan banyak Negara membatasi kurun waktu penyimpanan embrio di dalam laboratorium. Setelah kurun waktu yang ditentukan itu habis, maka embrio akan dikembalikan kepada pasangan suami istri untuk kemudian ditentukan tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

Ada yang mengatakan bahwa embrio tersebut dapat didonorkan kepada pasangan yang mengalami gangguan kesuburan. Namun, sampai embrio itu menemukan “pengadobsinya”, maka klinik bersangkutan harus bertanggung

² <http://bayi-tabung.com/mau-diapakan-embrio-sisaku/> (posted: 20/03/2012. 07:04 PM)

jawab terhadap embrio itu. Ada pula yang mengatakan bahwa disumbangkan untuk tujuan penelitian atau bahkan dimusnahkan lebih baik dari pada pilihan lainnya. Bukan perkara gampang bagi orang tua atau bahkan petugas medis sekalipun menentukan jalan dan keputusan mana yang akan diambil untuk penanganan embrio beku ini. Pertimbangan yang matang harus benar-benar dilakukan oleh semua pihak-pihak yang terkait mengenai hal ini, karena bisa jadi salah mengambil langkah, masalah pun akan bertambah runyam dan kasus berlipat pun dapat terjadi dalam kasus ini. Mengenai hal ini, penulis akan menjelaskan satu per satu mengenai pilihan-pilihan yang kerap kali muncul saat kasus semacam ini terjadi. Adapun alternatif yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

2.2.1 Didonorkan Kepada Pasangan yang Mengalami Gangguan Kesuburan (*Infertility Couple*)

Jalan keluar pertama yang muncul adalah mendonorkan embrio tersebut kepada pasangan suami istri lain yang mengalami hambatan yang sama dalam memperoleh keturunan. “Daripada terbuang percuma” adalah alasan yang kerap kali digunakan bagi pasangan suami istri yang hendak mendonorkan embrio sisanya. Ini mungkin akan sangat menguntungkan bagi pasangan yang mengalami gangguan kesuburan, pun bagi si pendonor. Dengan demikian mereka tak perlu mencemaskan embrio yang telah mereka usahakan sedari awal terbentuk berujung kepada pemusnahan.

Meski ini akan sangat bermanfaat bagi banyak pasangan yang lain, namun pilihan pertama ini hadir bukan tanpa riak perdebatan. Banyak pro dan kontra berdatangan mengomentari pilihan ini. hadir perdebatan yang luar biasa hebatnya dari banyak kalangan. Perlu diingat bahwa pendonoran kepada pasangan lain, berarti menanamkan embrio pasangan suami istri yang satu ke dalam rahim orang lain. Di sini akan muncul banyak kerancuan dan keraguan yang lain lagi, apakah mungkin pilihan pertama ini dapat dilakukan. Dengan demikian tidak tertutup kemungkinan akan muncul kasus berlipat.

Pertanyaan-pertanyaan yang menunjukkan kesangsian yang kerap kali muncul mengikuti permasalahan pendonoran embrio ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah etis dilakukan sebuah pendonoran embrio? Embrio seakan-akan hanya akan menjadi barang yang dapat disumbangkan ke sana-sini.
2. Bagaimana aturan sosial, budaya, agama, dan Negara melihat hal ini?
3. Bagaimana garis keturunannya nanti? Si anak yang nantinya dilahirkan akan menjadi anak siapa? Apakah ia adalah anak dari ibu yang mengandung dan melahirkannya serta orang tua yang akan merawat juga membesarkannya ataukah anak dari pasangan suami istri yang menghasilkan benih tersebut?
4. Bagaimana nanti perasaan yang hadir di batin pasangan suami istri tersebut jika embrionya didonorkan? Padahal mereka telah melakukan proses begitu panjang untuk menghasilkan sebuah embrio potensial yang siap untuk dibesarkan di dalam rahim. Apakah bisa seorang manusia merelakan apa yang dipunyainya untuk orang lain, terlebih lagi hal tersebut telah melewati proses yang begitu panjang untuk mendapatkannya?

Dengan demikian, masih mungkinkah embrio beku tersebut didonorkan kepada orang lain?

2.2.2 Dimusnahkan

Adapun jalan keluar kedua yang muncul adalah dimusnahkannya embrio ini. Hal ini tak kalah kontroversialnya. Ini memicu perdebatan begitu panjang dikalangan masyarakat. Pertanyaan demi pertanyaan hadir tak henti-hentinya.

1. Pernahkah terpikirkan oleh kita sel ovum dan sel sperma berbuah menjadi sebuah embrio yang tadinya kita anggap “biasa” saja jika berada di luar tubuh akan menjadi hal yang “luar biasa” jika sudah ditanam di dalam tubuh?
2. Embrio itu akan tumbuh menjadi anak manusia yang kemudian hadir di tengah-tengah masyarakat jika ditansfer dan dikembangkan di dalam

rahim. Ia yang kemudian mempunyai hak dan kewajiban sebagaimana individu manusia lainnya. Apakah etis memusnahkan, atau dengan kata lain membunuh, cikal bakal individu bernyawa tersebut?

3. Bagaimana perasaan pasangan suami istri pemilik embrio ini melihat apa yang telah mereka usahakan sejauh ini berujung pada pemusnahan?
4. Tidakkah kita menegaskan diri sebagai Tuhan yang dapat menentukan garis hidup dari sebuah bakal makhluk hidup jika melakukan hal tersebut?

2.2.3 Disumbangkan kepada Badan Penelitian

Lain lagi dengan jalan keluar yang berikut ini. Semua pihak yang terkait dalam hal ini akhirnya menyerahkan kepada Negara sebagai institusi paling tinggi yang lebih berkuasa dan mumpuni dalam menyelesaikan masalah ini. Sebagaimana yang diketahui, Negara sebagai intitusi tertinggi akan mengambil dan membuat keputusan yang sekiranya akan memberikan manfaat banyak bagi masyarakatnya. Biasanya, Negara akan menerima embrio beku tersebut untuk sebuah penelitian kedokteran di laboratorium. Berdasarkan penelitian yang dilakukan beberapa tahun terakhir ini, didapatkan bahwa embrio yang terbentuk memiliki sel punca yang sangat potensial untuk mengobati penyakit Alzheimer.

Mengenai hal ini, jalan keluar yang ketiga ini juga tak kalah kontroversial. Banyak pro dan kontra hadir di sana sini. Pertanyaan-pertanyaan sinis kerap kali muncul menghadang hal ini urung dilakukan. Pertanyaan yang kerap kali muncul ialah sebagai berikut:

1. Apakah etis menjadikan cikal-bakal makhluk hidup atau manusia sebagai sebuah kelinci percobaan?
2. Apakah manusia adalah Tuhan yang bisa mengotak-atik sistem organ atau bagian dari tubuh makhluk hidup dan bebas menentukan apa yang baik bagi cikal-bakal makhluk hidup baru tersebut?

Dapat dilihat bahwa semua alternatif atau jalan keluar yang bermunculan pada kasus Andrew dan Dina adalah jalan keluar yang masih mengundang

sejumlah tanda tanya. Masih banyak kesangsian yang hadir mempertanyakan “Apakah mungkin jalan keluar ini dapat dilakukan?” dengan melihat jalan keluar yang ada, semuanya memiliki potensi untuk menjadi kasus berlipat. Terkait dengan hal tersebut, terdapat beberapa pandangan dan pemikiran dari beberapa kelompok dalam aspek kehidupan yang mencoba untuk membantu Dina dan Andrew dalam melihat kasus ini. Penjelasan mengenai pandangan kelompok-kelompok tersebut akan penulis jelaskan selanjutnya.

2.3 Kelompok-Kelompok yang Berpendapat dalam Kasus Embrio Beku

Terlalu banyak pilihan berat yang harus dihadapi oleh pasangan Dina dan Andrew. Dari penjelasan di atas pun dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu pun pilihan yang tidak bermasalah (*unproblematic alternative*). Andrew juga Dina betul-betul harus mempertimbangkan dan memikirkan dengan sangat matang jalan mana yang harus diambil. Jika memang tidak ada pilihan yang tidak bermasalah, maka menekan masalah yang muncul tidak terlalu besar adalah sebuah keharusan.

Andrew dan Dina merupakan pasangan yang berada di bawah tanggung jawab sebuah Negara. Mereka adalah pasangan yang mau tidak mau harus taat dan patuh pada hukum yang berlaku di Negara tempat mereka tinggal. Sehingga, dalam memutuskan jalan keluar dari masalah ini, terlebih dahulu mereka melihat undang-undang Negara yang mengatur tindakan lebih lanjut mengenai surplus embrio ini. Untuk kesekian kalinya, mereka menemui hal yang tak kalah problematik. Hanya melihat dan berpedoman kepada regulasi yang dibuat oleh Negara di mana mereka tinggal bukan pilihan yang terbaik. Mereka adalah pasangan yang taat beragama, maka mereka juga harus mempertimbangkan apa yang agama mereka katakan mengenai hal ini. Pertanggungjawaban yang akan mereka lakukan nanti di ujung semua pilihan tersebut bukan hanya kepada Negara, tetapi juga dihadapan Tuhan yang mereka percaya.

Klinik tempat mereka melangsungkan program bayi tabung (*In Vitro Fertilization*) tentu tahu betul bagaimana proses embrio tersebut terbentuk. Sehingga masukan dan saran yang diberikan oleh para medis patut

dipertimbangkan oleh Andrew dan Dina. Hal ini mengingatkan bahwa sebagai ahli dalam bidang kedokteran, dokter dan semua para medis yang terkait seharusnya menjalankan tugas dengan sangat hati-hati dan selalu berpegang teguh kepada prinsip kedokteran dan ilmu pengetahuan yang telah lama mereka pahami.

Selanjutnya penulis akan memaparkan lebih lanjut mengenai pendapat dari semua kelompok yang telah penulis sebutkan di atas, yakni agama, kedokteran dan ilmu pengetahuan, serta Negara mengenai sikap dan tindakan apa yang harus diambil sebagai jalan keluar dalam hal ini.

2.3.1 Agama

Tidak dapat dipungkiri bahwa agama atau keyakinan mengambil peran yang sangat besar dalam kehidupan. Di dalam agama, apapun itu, mengajarkan mengenai apa-apa yang baik yang harus dilakukan dan apa-apa saja yang buruk, sehingga harus ditinggalkan. Agama mengatur bagaimana seseorang harus bersikap bagi dirinya, dalam keluarga, serta sesama manusia dan makhluk lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agama merasuki hampir semua aspek kehidupan. Bagi orang-orang yang sedari kecil dibesarkan dengan ajaran agama yang begitu kuat, maka bukan tidak mungkin di setiap lini kehidupannya ia kan menjadikan aturan-aturan agamanya sebagai acuan. Agama tak ubahnya sebagai pedoman bagi manusia dalam kehidupan, sehingga bukan tak mungkin sebelum ia menindaklanjuti sebuah keputusan, ia akan melihat apa yang agamanya katakana mengenai hal tersebut, kemudian memilih apa yang ia yakini sesuai dengan keyakinan yang ia percaya.

Mungkin pembaca kemudian mempertanyakan perbedaan Agama dengan Etika jika keduanya sama-sama memberikan penjelasan tentang apa yang baik dan buruk bagi manusia. Di sini penulis dapat menjelaskan bahwa Etika dan Agama berbeda. Etika tidak dapat menggantikan peran Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia. Namun, keduanya dapat saling bergantung satu sama lain. Agama memberitahukan kepada manusia bagaimana mereka seharusnya bersikap dalam kehidupan melalui perintah dan hukum yang termuat di dalam wahyu. Terkadang bahasanya susah untuk dipahami oleh umat manusia. Maka, etika hadir untuk

membantu manusia menginterpretasikan maksud dari perintah yang termuat di dalam wahyu tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang seorang individu kesulitan dalam menanggapi masalah-masalah moral modern yang pada saat wahyu itu diturunkan belum ada, seperti bayi tabung atau pencangkokan ginjal, dari segi agama. Dalam kitab mana pun yang ada, belum ada yang membahas masalah ini secara eksplisit, jadi setidaknya hanya dapat ditangani melalui kias. Untuk mengambil sikap apa yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap masalah-masalah tersebut, maka diperlukan lah etika. Etika adalah usaha manusia untuk menggunakan akal budi dan daya fikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau hidup dengan baik (Magnis, 1987: 16-17).

Di sini penulis hanya akan mengkaji permasalahan ini dari perpektif enam agama besar yang berkembang di dunia hingga saat ini. Adapun agama-agama tersebut adalah sebagai berikut.

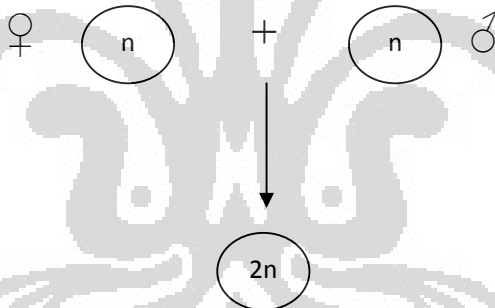
2.3.1.1 Perspektif Agama Hindu dan Budha

Sebelum lebih jauh berbicara mengenai cara Hindu dan Budha dalam memandang persoalan ini, penulis hendak menjelaskan terlebih dahulu mengapa dua keyakinan ini digabungkan ke dalam satu subbab. Secara khusus dan rinci, kedua keyakinan ini memiliki paham dan aturan berbeda dalam kehidupan, namun penulis melihat ada konsep *rebirth* yang ada di kedua keyakinan ini. Konsep ini yang nantinya akan mempengaruhi cara pandang mereka terhadap kasus embriologi ke depannya. Mengenai konsep *rebirth* itu sendiri, akan penulis jelaskan lebih jauh pada bab berikutnya.

Seperti yang telah diketahui bahwa teknologi kedokteran, khususnya dalam hal reproduksi, lahir dan berkembang di negeri Barat. Sehingga yang sering kali angkat bicara mengenai bioetika hanyalah kepercayaan-kepercayaan yang berkembang di daerah tersebut. Sementara diketahui bahwa Hindu dan Budha sendiri adalah keyakinan yang lahir, berkembang dan dianut oleh orang timur, khususnya Asia. Kalaupun ada komentar mengenai hal ini dari penganut Budha dan Hindu di Barat, itu pun hanya sedikit. Tidak ada ajaran Budha ataupun Hindu yang khusus berbicara dan mengatur mengenai teknologi dalam pembuahan dan

status moral embrio. Yang ada hanya pandangan agama Hindu dan Budha mengenai *In Vitro Fertilization* dan *Human Embryo for Stem-Cell Research* berdasarkan ajaran yang sudah ada sebelumnya.

Secara umum, prinsip agama Hindu dan Budha mengajarkan bahwa penting sekali bagi seorang manusia untuk berbelas kasihan atau berbuat baik kepada sesama, sehingga reproduksi dengan menggunakan teknologi tinggi diperbolehkan. Namun, ada lagi ajaran Budha juga Hindu yang mengajarkan bahwa merupakan sebuah kekerasan jika kita merusak sebuah kehidupan. Baginya, kita harus menghormati semua proses pembuahan yang terjadi karena itu adalah bagian dari proses kehidupan. Dengan kata lain, kita juga harus menghormati dan memperhatikan embrio yang sudah terbentuk (Knowles, 2008: 3). Dari ajaran tersebut, kita dapat mengetahui bahwa penting bagi mereka untuk memperhatikan setiap aspek yang bersangkutan dengan pembuahan, terlebih lagi saat $2n$ telah terbentuk.



Embrio terbentuk:

Harus dihormati sebagai “yang bernilai” pada dirinya secara intrinsik.

Dengan demikian, jika Dina dan Andrew adalah sepasang suami istri yang beragama Budha ataupun Hindu, mereka tidak diperbolehkan untuk memusnahkan atau memberikan interfensi kepada embrio tersebut dalam pertumbuhannya.

2.3.1.2 Perspektif Agama Katolik

Di sini, penulis sengaja membagi dua perspektif agama Kristen ini karena dalam Kristen itu sendiri terdapat dua golongan yang berbeda, sehingga membuat cara pandang mereka pun akan berbeda dalam melihat persoalan embrio beku (*frozen embryo*) beserta konsep awal kehidupan itu dimulai. Penulis akan memulai pembahasannya dari agama Katolik terlebih dahulu.

Berbicara mengenai tindakan yang harus dilakukan terhadap embrio manusia yang berlebih ini, agama katolik mengajarkan bahwa embrio manusia tersebut berhak mendapatkan perhatian dan juga perlakuan yang sama seperti manusia sebagai *person* (Bernadette, 2010: 37). Menurut pandangan tersebut, maka pasangan Andrew dan Dina menyadari bahwa mereka tidak akan menemui solusi yang sama sekali tak bermasalah. *Pertama*, jika embrio harus diperlakukan seperti manusia yang punya hak untuk hidup, maka embrio tersebut harus ditanamkan kembali di dalam rahim Dina. Dengan demikian, itu akan menyalahi prosedur yang telah dibuat oleh rumah sakit terkait dengan batas maksimal embrio yang harus ditanamkan kembali ke dalam rahim. Namun, jika embrio tersebut tetap disimpan beku (*cryopreservation*), maka tujuan Andrew dan Dina menjaga status *personhood* si embrio beku akan gagal. Sehingga, para pemikir katolik menyarankan bahwa jalan terbaik untuk embrio beku ini adalah tetap membiarkan embrio ini begitu saja, dikembalikan kepada kehidupan alaminya, diberikan perlakuan yang tepat sebagai manusia dan sesuai dengan aturan agama sampai pada akhirnya embrio tersebut meninggal dengan tidak disengaja, melainkan memang karena sudah saatnya (Bernadette, 2010: 37).

2.3.1.3 Perspektif Agama Evangelis – Protestan

Pada subbab ini baru lah penulis beralih kepada golongan kedua dalam Kristen, yaitu Protestan. Status moral embrio bagi penganut keyakinan ini pada tataran kehidupan individu, tak ubahnya seperti manusia biasanya (Edgar, 2010: 41). Dengan kata lain berarti ia juga patut diperlakukan seperti individu yang mempunyai hak untuk diperhatikan dan diperlakukan seharusnya.

Secara bentuk dan ketubuhan, orang-orang pasti bisa melihat dengan jelas mana di antara individu manusia dengan embrio yang mempunyai hirarki yang lebih tinggi, sehingga memiliki kelebihan untuk diperhatikan. Jika dilihat dari ketubuhan, maka tak akan ragu bila seseorang menjawab bahwa manusia yang sudah bernyawa yang akan patut diperhatikan karena hirarkinya lebih tinggi dan kehadirannya lebih vital. Namun, bagi umat Protestan tak ada bedanya embrio dengan manusia biasa jika dilihat dari esensinya.

Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa jika Andrew dan Dina adalah sepasang Protestan, maka mereka tidak diperbolehkan mengambil tindakan yang sekiranya dapat melukai embrio tersebut.

Namun, ada hal yang berbeda yang terjadi belakangan ini. Keyakinan ini mulai menganalisis masalah embrio beku ini dengan paham utilitarianisme. Para pemikir protestan mulai menimbang-nimbang mana jalan yang terbaik yang dapat memberi manfaat bagi kebanyakan orang, baik yang terkait secara langsung, maupun sebaliknya.

2.3.1.4 Perspektif Agama Islam

Dalam hemat pemikiran Islam embrio sama halnya dengan sekumpulan sel yang tak ada bedanya dengan sel-sel kulit lainnya yang ada di tubuh kita. Namun, yang paling penting harus digarisbawahi di sini bahwa memang benar embrio sama saja halnya dengan sekumpulan sel-sel tubuh lainnya, tetapi dia memiliki hal penting yang harus kita perhatikan juga haknya, yaitu hak untuk dihargai sebagai calon makhluk hidup yang dapat memberikan manfaat bagi sesamanya. Sehingga tidak etis bila mana surplus embrio dari program bayi tabung (*In Vitro Fertilization*) dimusnahkan, ia juga tidak dapat didonorkan kepada pasangan yang kesuburannya juga terganggu karena akan mengganggu nasab keturunannya, tetapi ia dapat dimanfaatkan sebagai bahan penelitian di laboratorium (Sachedina, 2010: 38). Dengan begitu, tidak akan ada yang hilang percuma, tak akan ada anak manusia yang lahir dengan identitas yang samar-samar, yang ada hanyalah manfaat yang akan dirasakan oleh orang banyak.

Jika Andrew dan Dina adalah sepasang muslim, maka mereka sama sekali tidak diperbolehkan untuk memusnahkan, apalagi mendonorkan embrio sisa tersebut kepada pasangan suami istri lain. Hal itu akan mengganggu garis keturunannya nanti. Namun, Andrew dan Dina diperbolehkan untuk mendonorkan embrio tersebut kepada Negara untuk kemudian digunakan untuk sebuah penelitian kesehatan.

2.3.1.5 Perspektif Agama Yahudi

Sebagaimana yang dikatakan oleh agama Kristen, penganut Yahudi Ortodoks percaya bahwa embrio tidak dapat disamakan dengan *human person*. Faktanya, embrio dan gamet yang ada di luar tubuh manusia tidak mempunyai status moral legal, jika dilihat dari prinsip agama Yahudi. Jadi tidak ada alasannya memberi perhatian khusus atau memperlakukan embrio sama seperti halnya *human person*. Tak jauh bedanya dengan agama Islam, agama Yahudi adalah pendukung setia terhadap teknologi-teknologi baru yang dapat memudahkan manusia memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, agama Yahudi memperbolehkan embrio tersebut digunakan untuk penelitian kesehatan. (Knowles, 2008: 2).

Jadi jika dilihat dari perspektif agama Yahudi, maka mereka tidak diperbolehkan untuk mendonorkan apalagi memusnahkan hal yang sangat berpotensi menjadi makhluk hidup tersebut. Mereka hanya diperbolehkan untuk menyumbangkan embrio tersebut kepada pihak medis untuk kemudian dapat digunakan untuk penelitian. Bagi umat Yahudi, penting sekali mendukung penemuan dan teknologi baru selama kemunculannya dapat memberikan manfaat serta pengaruh besar bagi kelangsungan umat manusia.

2.3.2 Kedokteran

Jika meninjau hal ini dari sumpah Hipokrates yang berbunyi *Saya akan menjaga, memelihara dan menghormati setiap hidup insani mulai saat pembuahan*, maka kaum medis tidak mengizinkan sama sekali tindakan pemusnahan atau intervensi terlalu jauh saat embrio itu mulai terbentuk. Hal ini

sama halnya dengan perspektif agama Budha yang menyatakan bahwa saat 2n teah terbentuk, maka kehidupan itu dimulai. Sehingga ia berhak mendapatkan perlindungan dan tindakan yang sama seperti individu manusia lainnya.

Jika Andrew dan Dina berpegang kepada paham kedokteran klasik seperti ini, maka mereka tidak diperbolehkan untuk mendonorkan kepada Negara untuk kemudian dijadikan sebagai objek penelitian. Dengan kata lain, menurut hemat penulis, mereka hanya diperbolehkan untuk menanamkan kembali embrio tersebut ke dalam rahim Dina atau paling tidak mendonorkan ke pasangan suami istri lain yang mengalami gangguan kesuburan.

Namun, semakin ke sini diketahui bahwa beberapa hukum kedokteran di beberapa negara sudah tidak terlalu bersandar kepada kekakuan sumpah Hipokrates yang dikenal sebagai bapak kedokteran ini. Maka diakibatkan oleh perdebatan begitu panjang di antara berbagai kalangan mengenai awal mulainya kehidupan manusia, sumpah kedokteran yang tadinya berbunyi *Saya akan menjaga, memelihara dan menghormati setiap hidup insani mulai saat pembuahan* diubah menjadi *Saya akan menjaga, memelihara dan menghormati setiap hidup insani mulai saat kehidupan itu dimulai*. Tapi, ada yang penulis sangsikan di sini, mengenai 'Kapan kehidupan manusia itu dimulai?', belum ada jawaban absolut mengenai pertanyaan itu hingga hari ini.

Mengenai hal ini, pada bab berikutnya penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang kedokteran dalam berpendapat mengenai kasus ini dari kaca mata Ilmu Pengetahuan.

2.3.3 Negara

Kita tidak dapat meninggalkan peran dan pengaruh Negara dalam menentukan tindakan terbaik mana yang harus diambil untuk surplus embrio dari program bayi tabung ini (*In Vitro Fertilization*). Negara mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap kelangsungan hidup embrio ini karena negara yang memegang kekuasaan dan aturan tertinggi terhadap setiap warga negaranya.

Terkait hal ini, terdapat banyak pandangan dan aturan berbeda yang diterapkan oleh Negara-negara di seluruh dunia. Di beberapa Negara, seperti Itali dan Jerman, terjadi pelarangan keras terhadap tindakan pengadopsian atau pendonoran embrio kepada pasangan yang mengalami ketidaksuburan. Berbanding terbalik di Louisiana yang memperbolehkan embrio sisa itu disumbangkan bagi pasangan suami istri yang mengalami ketidaksuburan. Namun, sampai pada saat embrio itu menemukan “orang tua angkatnya” yang akan mengadopsi, embrio tersebut tetap menjadi tanggungjawab klinik tempat proses bayi tabung itu dilaksanakan. Ini disebabkan karena adanya kekhawatiran tidak diperlakukannya embrio tersebut secara baik jika dilepas begitu saja. Lain halnya di Canada, tidak ada peraturan yang melarang sepasang suami istri mendonorkan embrio sisanya kepada pasangan lain, dengan catatan tidak transaksi uang di sini. Yang diatur di Negara ini hanyalah mengenai perdagangan material reproduksi. Komite *Assisted Human Reproduction Act* di Canada melarang keras penjualan material reproduksi, dengan demikian termasuk sel telur, sperma, serta embrio (Knowles, 2007: 2). Begitu pula dengan Negara Indonesia dan banyak Negara lainnya, semua memiliki cara pandang yang berbeda mengenai hal ini. mengenai landasan yang mendasari setiap kelompok yang mengajukan pendapat mengenai embrio sisa hasil bayi tabung ini, akan dijelaskan oleh penulis pada bab selanjutnya.

2.4 Kesimpulan

Dengan demikian, dapat disimpulkan dalam Bab 2 ini terdapat banyak kontroversi yang hadir menyusul banyaknya alternatif yang ditawarkan guna mencari jalan terbaik untuk surplus embrio pada program bayi tabung. Dari enam agama besar yang tumbuh dan berkembang di seluruh dunia ini, serta Kedokteran juga Negara, memberikan pandangan yang berbeda mengenai hal ini. Ada dari mereka yang mengatakan bahwa embrio sama halnya dengan *human person*, ada pula yang mengatakan bahwa embrio tersebut dapat didonorkan kepada penelitian kesehatan, dan ada pula yang melarang keras pendonoran embrio kepada pasangan suami istri yang mengalami gangguan kesuburan.

Semakin hari, satu demi satu kelompok dan golongan hadir dan muncul mengemukakan paham yang mereka yakini benar. Perdebatan menjadi tak kunjung mereda karena semua kelompok dan golongan memiliki jalan keluar yang terbaik menurut ajaran masing-masing. Namun, penulis dapat melihat bahwa semua perdebatan itu menjadi begitu pelik karena semuanya bermuara pada pertanyaan dasar ***“Kapankah awal kehidupan seorang manusia itu dimulai?; Bagaimana status moral embrio tersebut?; Apakah yang melandasi setiap kelompok tersebut mengemukakan pendapat yang bisa sama sekali berbeda dengan kelompok yang lain?”*** Pertanyaan-pertanyaan inilah inilah yang akan penulis jawab pada bab selanjutnya.



BAB 3

KAPAN AWAL KEHIDUPAN MANUSIA DIMULAI?

Kesuksesan bayi tabung (*in vitro fertilization*) membuat semakin banyak orang melirikinya. Namun dibalik kesuksesannya tersebut, ternyata masih ditemui beberapa masalah etis yang hingga kini masih ramai diperbincangkan, sehingga terkesan seperti masalah yang tak akan berkesudahan selama kehidupan berlangsung. Dalam proses bayi tabung (*In Vitro Fertilization*), sel sperma dan sel telur yang diambil selalu lebih dari angka yang diperlukan. Ini dilakukan agar tim medis memiliki cadangan benih apabila pembuahan pertama dan kedua gagal dilakukan. Namun antisipasi semacam ini ternyata berbuah hal yang tak kalah problematik lagi. Karena sel sperma dan sel telur yang diambil begitu banyak, maka tak jarang embrio yang terbentuk pun akan jauh lebih tinggi dari angka yang diperlukan. Sehingga yang menjadi masalahnya sekarang adalah tindak lanjut terhadap embrio yang berlebih ini. Seperti contoh kasus yang sudah penulis jabarkan pada bab sebelumnya, Andrew dan Dina memiliki 14 embrio sisa hasil proses bayi tabung (*In Vitro Fertilization*) mereka. Kini mereka dihadapkan dengan berbagai macam pilihan yang membuat mereka dilema dalam menentukan jalan keluar terbaik untuk 14 embrio sisa tersebut.

Berbicara mengenai pilihan, seorang individu dalam memutuskan tindakan yang akan diambilnya akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia tinggal dan dibesarkan. Seorang individu pun mempunyai beberapa aspek yang bertanggung jawab menaungi dan mempengaruhinya dalam setiap keputusan dan tindakan. Penulis pun sebelumnya telah menyebutkan bahwa aspek-aspek tersebut adalah agama atau keyakinan serta aturan-aturan Negara di mana ia berdomisili. Jika pada bab sebelumnya penulis hanya mengemukakan asumsi-asumsi umum mengenai tindakan yang harus diambil terhadap embrio beku (*frozen embryo*) ini berdasarkan pendapat dari beberapa kelompok terkait, maka pada bab ini penulis akan mengkaji lebih jauh mengenai latar belakang dari setiap kelompok tersebut berpendapat. Dengan kata lain penulis akan membahas dan mengemukakan fondasi pemikiran dari setiap kelompok tersebut.

Sebagaimana yang telah penulis paparkan di bab sebelumnya bahwa semua perdebatan yang mencuat di atas semata-mata demi menjawab pertanyaan ***“Akan diapakan atau dikemanakan embrio beku yang kerap kali bersisa pada setiap proses bayi tabung (In Vitro Fertilization)?”***

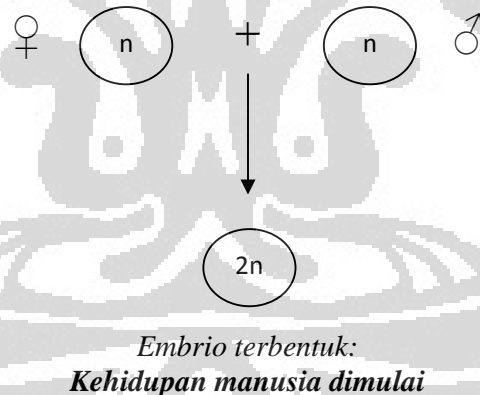
Satu demi satu kelompok muncul dengan prinsip dan pendiriannya masing-masing. Ada yang sama sekali berbeda ada pula yang memiliki kemiripan satu sama lain. Tapi semua perbedaan yang berujung kepada perdebatan sengit tersebut, penulis telah menyimpulkan bahwa semuanya itu bermuara pada satu pertanyaan dasar: ***“Kapan awal kehidupan manusia itu dimulai?”*** yang kemudian disusul oleh pertanyaan penting lainnya, yaitu: ***“Bagaimana status moral embrio tersebut? Apakah yang melandasi setiap kelompok tersebut mengemukakan pendapat yang bisa sama sekali berbeda dengan kelompok yang lain?”*** Dengan demikian, penulis akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut pada bab ini.

3.1 Fondasi Awal dari Perspektif Agama terhadap Embrio Beku dan Awal Mula Kehidupan Manusia

Agama diketahui memang banyak mempengaruhi gerak langkah manusia bertindak dalam kehidupannya. Perlu rasanya berpegang teguh pada keyakinan yang telah diajarkan sedari kecil di dalam keluarga agar kita merasa aman berjalan dalam kepayahan dunia ini. Bahkan terkadang banyak dari kita manusia menganggap bahwa agama tak ubahnya seperti seperangkat pedoman dan aturan yang menaungi kehidupan, yang jika diikuti, maka akan selamat. Setidaknya itulah yang disampaikan oleh banyak agama yang ada di dunia ini. Pada bab sebelumnya penulis telah mengemukakan apa-apa saja pandangan umum agama mengenai kasus embrio beku (*frozen embryo*) ini. Selanjutnya, pada bab ini penulis akan menguak secara detail apa yang melandasi atau apa yang membangun asumsi dari kelompok agama-agama tersebut dalam mengemukakan pendapatnya mengenai status moral embrio tersebut.

3.1.1 Pemikiran Dasar dari Perspektif Hindu dan Budha

Ada beberapa ajaran yang dianut oleh umat Budha dan Hindu sebagai pedoman hidup. Secara umum, mereka berpendapat bahwa penting bagi seorang individu manusia untuk berbelas kasih dan berbaik hati kepada sesama manusia juga makhluk yang lainnya (*ahimsa*). Sehingga jika ditanya apakah mereka setuju dengan penelitian medis yang bertujuan untuk membantu orang lain, maka mereka akan memperbolehkannya. Prinsip utama dari umat Hindu kemudian mengatakan bahwa agama Hindu adalah agama yang melarang keras merugikan atau menyakiti kehidupan seseorang. Kehidupan dipandang dalam semua bentuknya, diyakini sebagai sesuatu yang sangat sakral dan hal ini memerintahkan manusia untuk tidak menghindari tindakan yang dapat merugikan serta menyakiti embrio yang sudah terbentuk. Karena dalam ajarannya, embrio itu adalah *a living being* (Knowles, 2008: 3). Maka dengan kata lain agama Budha serta Hindu berada pada posisi kontra terhadap pemusnahan dan pendonoran embrio dalam kondisi apapun.



Gambar di atas menjelaskan bahwa pada saat n bertemu dengan n sehingga menjadi $2n$, maka saat itulah kehidupan dimulai.

Dalam pemikiran agama Budha dan juga Hindu, para penganutnya meyakini adanya reinkarnasi (*rebirth*). Reinkarnasi (*rebirth*) di sini dimaksudkan untuk jiwa orang yang telah meninggal, lahir kembali menjadi jiwa yang baru dan

jiwa yang baru itu hadir di setiap embrio yang terbentuk pada setiap pembuahan. Ada jiwa yang baru yang masih bersih yang terkungkung dalam embrio tersebut.

Sebenarnya ada beberapa konsep mengenai awal kehidupan manusia di dalam ajaran Hindu sendiri. Kebanyakan umat Hindu masih mempercayai paham tradisional, yaitu meyakini bahwa *kehidupan dimulai pada saat pembuahan, pada saat embrio terbentuk, dan sejak saat itu embrio harus mendapatkan perlakuan yang sama seperti human person lainnya*. Beberapa tradisi Hindu juga mengatakan bahwa awal kehidupan manusia itu antara empat dan lima bulan, dan sedikit dari mereka yang memahami bahwa jiwa yang dilahirkan kembali itu dapat dimulai kehidupannya pada sekurang-kurangnya pada bulan ketujuh. Sementara umat Budha memahami hal yang sama dengan paham tradisional Hindu (Knowles, 2008: 3). Dari sini lah, mereka berkeyakinan bahwa embrio juga harus diperlakukan dan dihormati sebagaimana individu manusia lainnya. Sehingga adanya interfensi manusia lain yang mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada embrio tersebut, diartikan sebagai hal yang menentang aturan *First Precept* (Damien, 2010: 36).

3.1.2 Pemikiran Dasar Perspektif Agama Katolik

Jika kita berbicara mengenai embriologi dengan segala tindakan yang dapat dilakukan terhadap surplus embrio pada program bayi tabung, maka gereja katolik hadir sebagai tokoh utama dalam golongan yang menolak interfensi manusia yang berlebihan terhadap embrio. Dalam agama katolik, semua harus berjalan alami. Bahkan jika kita menarik ke atas, ajaran katolik pun sudah melarang proses *in vitro fertilization (IVF)* dilakukan. Karena bagi agama ini, anak harus lah diterima sebagai anugrah dan hadiah dari Tuhan. Ia harus berasal dari pembuahan yang terjadi dari hubungan suami istri. Jika teknologi sudah campur tangan, maka itu adalah murni hasil pemberian Tuhan, tetapi ada keinginan manusia yang secara sadar tumbuh di sini.

Kalangan gereja katolik mengatakan bahwa interfensi yang dapat melukai embrio adalah perbuatan yang tidak bermoral dan illegal. *Posisi dari agama ini adalah bahwa kehidupan seorang manusia dimulai pada saat pembuahan dan*

embrio manusia mempunyai status moral yang sama dengan manusia yang berkesadaran lainnya (Knowles, 2008: 1).

Tidak satupun pendekatan utilitarian yang diterima oleh kalangan gereja katolik perihal masalah ini. Agama ini melihat tidak ada bedanya memberikan embrio untuk tujuan penelitian agar dapat bermanfaat untuk sebanyak mungkin orang dengan membuang serta memusnahkannya. Itu sama saja dengan menghilangkan satu calon makhluk hidup yang baru. Pada Desember 2008, gereja katolik roman menyatakan kembali posisinya terkait awal kehidupan manusia. Adapun argument tersebut penulis lampirkan dalam kutipan di bawah ini.

The position that sex is only permitted in marriage for procreation, life begins at conception, and IVF, human cloning, and the creation and use of embryonic stem cells are prohibited were among the ideals stated in the document dignitas personae (the dignity of the person) (Baker Institute Policy Report, 2009: 4-5).

Jika kita perhatikan secara detail kutipan di atas, maka kita dapat menyimpulkan bahwa dalam tradisi kriter katolik, ***kehidupan awal manusia itu dimulai pada saat terjadinya pembuahan***. Dari pernyataan di atas, juga diinformasikan dengan jelas bahwa penggunaan embrio untuk sebuah penelitian dilarang kelas oleh kalangan gereja katolik.

Dengan demikian penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam keyakinan katolik, embrio memiliki nilai instrinsik. Sebagaimana manusia berkesadaran memiliki hak untuk melanjutkan kehidupan, seperti itu juga lah hak yang dimiliki oleh embrio tersebut. Ia berhak mendapatkan perhatian dan perlakuan yang sama seperti manusia lainnya. Terlepas dari bagaimanapun keadaan atau kondisi badaniah dari embrio tersebut, ini saatnya kita harus melihat jauh lebih dalam dari hanya sekedar yang terlihat. Ada hal-hal yang tidak dapat dinafikan dari embrio, yakni *personhood* yang dimilikinya.

3.1.3 Pemikiran Dasar Perspektif Agama Evalgelis - Protestan

Dalam memandang isu-isu bioetika seperti dilema yang dihadapi oleh Andrew dan Dina, agama protestan akan selalu berangkat dari tiga pondasi awal dari prinsip mereka: *sola scriptura*, *sola fidei*, dan *sola gratia* (Edgar, 2010: 40). Sesuai dengan prinsip dasar inilah mereka berbicara mengenai embrio beku sisa proses bayi tabung. *Dalam ajaran agama Protestan, disebutkan bahwa awal kehidupan manusia adalah pada saat pembuahan.*

Jika kita berbicara lebih dari sekedar ketubuhan, dalam pandangan pemikir Protestan, embrio tak ada bedanya dengan individu manusia yang sudah bernyawa, yaitu “ke-manusia-an”-nya yang tidak terbantahkan. Dia adalah cikal bagi kehidupan. Dia berasal dari benih pasangan suami istri dan jika ia ditanamkan (*implanted*) di rahim, ia akan sangat berpotensi menjadi manusia seutuhnya, yang akan bereksistensi di dunia dengan interaksinya dengan dunia luar. Sehingga tidak pantas baginya jika berakhir di pemusnahan. Pernyataan mengenai hal ini terlihat jelas pada kutipan berikut.

As a being made in the ‘image of God’ (Genesis 1:26) and ultimately being conformed to the image of Jesus (Romans 8:29), the embryo exists in relationship with God. An embryo may not have “personality” but it has “personhood” in the sense of that quality or attribute, which constitute the fundamental identity of every human entity. It should not be treated merely as a means to an end (Edgar, 2010: 40).

Dengan demikian kita mengetahui bahwa dalam tradisi Kristen Protestan embrio dihargai sama seperti dihargainya *human being* yang telah berkesadaran. Ia tidak dapat dijadikan sebagai sebuah objek penelitian dan alat untuk sebuah tujuan dari manusia. Dengan demikian, tertutup sudah kemungkinan untuk mendonorkan embrio untuk *Stem Cell Research* dalam perspektif agama ini.

3.1.4 Pemikiran Dasar Perspektif Agama Islam

Agama islam telah lama diketahui bahwa sangat berpegang teguh kepada dua landasan dasar yang dijadikan pedoman hidup, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa itu merupakan kitab suci agama islam, sedangkan Hadist sendiri adalah perkataan dan perbuatan nabi Muhammad yang kemudian dijadikan sumber hukum kedua di dalam islam setelah Al-Qur'an. Keduanya menjadi landasan dan tolak ukur bagi setiap muslim dalam menjadi setiap tindakan dan keputusan dalam hidupnya.

Seperti yang diutarakan oleh Dr. Maurice Bucaille, ilmuwan dan anggota dari akademi kesehatan Prancis yang juga penulis buku "*The Bible, The Qur'an, and Science*", mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an sudah ada penjelasan mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, dan sebagainya. Senada dengan Keith L. Moore, penulis buku "*The Developing Human, Clinically Oriented Embryology*" juga mengatakan bahwa al-Qur'an sudah membahas mengenai proses kejadian manusia dan proses pembuahan manusia bahkan beribu-tahun tahun sebelum ilmu pengetahuan mengetahui hal itu. Dengan begitu kita tidak perlu bertanya kenapa umat islam mencari tahu status moral embrio pada Al-Qur'an dan Hadist, karena ada jawaban akan kegelisahan itu di dalamnya.

Untuk mendukung apa yang penulis paparkan di atas, berikut penulis lampirkan ayat Al-Qur'an dan Hadist yang berbicara mengenai status moral embrio.

Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (QS. 23 : 14)

Sesungguhnya salah seorang diantara kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya dalam waktu 40 (empat puluh) hari, kemudian menjadi segumpal darah selama 40 hari, kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga (40 hari), kemudian diutuslah Malaikat kepadanya dan ditiupkan ruhnya, kemudian diperintahkan untuk menuliskan 4 perkara;

rejeki, ajal, amal perbuatan dan nasibnya celaka atau bahagia. (Perawi : Abdullah bin Mas'ud, kitab : Mu'jam Asy-Syuyukh, jilid 2, hal 764, derajat hadits : Shahih)¹

Dari ayat Al-Qur'an serta Hadist di atas dapat kita ketahui sederet runutan kejadian manusia serta tahap-tahap yang dilalui. Dari itu pula disebutkan bahwa *ensoulment* itu terjadi setelah embrio sudah ada di dalam rahim si ibu selama 120 hari. Dengan begitu penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa ***dalam perspektif islam kehidupan itu dimulai saat roh itu ditiupkan ke dalam diri janin.*** Dengan kata lain bahwa embrio yang terbentuk sebagai surplus dari proses bayi tabung belumlah merupakan manusia seutuhnya, ia hanya segumpal darah dan sel yang sama dengan gumpalan darah serta sel lainnya yang ada di dalam tubuh manusia.

Melihat kepada perdebatan yang tak henti-hentinya terjadi mengenai “akan diapakan embrio beku sisa hasil bayi tabung?”, maka islam menutup kemungkinan bagi embrio sisa dapat ditanamkan kepada rahim perempuan lain. Dengan kata lain islam tidak memperbolehkan adanya pendonoran embrio kepada pasangan suami istri yang lain. Hal ini akan menyamakan status keturunan dan identitas si anak yang nantinya di lahirkan. Akan muncul lagi permasalahan nantinya dalam menentukan si anak ini adalah anak dari siapa. Anak dari pasangan pemilik embrio kah atau pasangan yang melahirkan, menjaga dan membesarkannya. Ada hal yang lebih krusial di sini sebenarnya. Hal ini juga apa yang telah penulis paparkan dalam paragraf ini mengenai pendonoran embrio kepada pasangan yang lain dijelaskan dalam kutipan di bawah ini.

The preservation of proper lineage is one of the main purposes of the shari'a. guaranteeing a child's untainted identity through legitimate conjugal relationship between a man and a woman in marriage is so essential in islam and muslim culture that it is regarded as a child's inalienable right. Proper lineage in muslim culture, as we learn from several rulings prohibiting or questioning different forms of ARTs outside proper (legal muslim) marriage, is critical in forging an appropriate

¹ <http://sakinahkonseling.blogspot.com/2011/01/janin-usia-120-hari-saat-ruh-ditiupkan.html>
(posted: 3/4/2012. 10.01 PM)

relationship between the parents and the child, and in claiming rights that accrue to the child in the Shari'a (Sachedina, 2010: 39).

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa embrio hasil program bayi tabung hanya boleh ditanamkan kembali ke rahim si ibu, yang tidak lain memiliki hubungan pernikahan yang sah dengan laki-laki yang memberikan spermanya. Hal demikian juga berlaku pada proses bayi tabung (*In Vitro Fertilization*). Pembuahan yang dilakukan dengan bantuan teknologi bayi tabung hanya boleh dilakukan jika sel ovum yang akan dibuahi oleh sel sperma berasal dari pasangan suami istri yang sah secara agama. Dengan begitu, dalam pandangan islam tertutup sudah kemungkinan untuk mendonorkan embrio sisa kepada pasangan yang mengalami gangguan kesuburan.

3.1.5 Pemikiran Dasar Perspektif Agama Yahudi

Berbicara mengenai landasan dari cara pikir dan cara pandang kaum Yahudi, mereka berpegang teguh kepada kitab suci dan hal-hal yang berkenaan dengan ajaran nabi. Kedua pedoman hidup ini lah yang nantinya akan dipegang teguh oleh umat Yahudi dalam berpendapat mengenai *In Vitro Fertilization* dan *Human Embryo for Stem Cell Research* nanti.

Dalam menjawab pertanyaan ‘akan diapakan embrio sisa hasil bayi tabung?’, maka Yahudi akan memulainya dengan menetakan terlebih dahulu status moral embrio tersebut. Dalam hukum agama Yahudi, sebuah embrio tak ubahnya seperti ‘air’ belaka sampai pada 40 hari masa kehamilan. ***Dan setelah 40 hari masa kehamilan itulah awal kehidupan manusia itu dimulai*** (Saniei, 2010: 329). Pandangan ini membuka kemungkinan untuk diperbolehkannya embrio beku yang merupakan sisa proses bayi tabung demi sebuah penelitian ilmiah. Perlu diingat bahwa kaum Yahudi adalah pendukung utama untuk setiap teknologi baru yang muncul. Bagi mereka adalah sebuah kebaikan jika banyak temuan-temuan baru yang muncul karena dengan begitu akan semakin banyak orang yang terbantu dengan teknologi tersebut. Lebih jauh mereka juga mengatakan bahwa embrio yang masih berada di luar tidak bisa dikembangkan menjadi *human being* sampai ia tertanam di dalam rahim, sehingga tidak ada alsannya memberikan hak

dan perlakuan yang sama pada embrio tersebut seperti halnya hak dan perlakuan yang diberikan kepada *human being* yang sudah memiliki kesadaran atas dirinya sendiri.

Yahudi memberikan pemikiran dan pandangan yang begitu mendalam dalam hal pendonoran embrio demi sebuah penelitian ilmiah. Adapun pemikirannya, penulis lampirkan dalam kutipan berikut.

Our bodies belong to God; we have them on loan during our lease on life. God, as owner of our bodies, can and does impose conditions on our use of our bodies. Among these conditions is the requirement that we seek to preserve our lives and our health (Knowles, 2008: 2).

Komitmen di ataslah yang kemudian dijadikan landasan oleh umat Yahudi dalam memperbolehkan adanya *Human Embryo for Stem Cell Research*, tak hanya dalam tataran untuk menjaga dan melestarikan kehidupan diri sendiri, tetapi juga orang lain.

Dalam ajaran agama Yahudi ada ajaran yang melarang adanya sebuah penghancuran atau pembuangan secara percuma, yaitu *bal tachschit*. Dari perpektif agama ini, memusnahkan atau menghancurkan embrio yang sebenarnya bisa digunakan untuk sesuatu yang lebih bermanfaat, dalam hal ini penelitian ilmiah, bagi banyak orang merupakan sebuah pelanggaran dari aturan tersebut. Sehingga, jika dalam keadaan yang sangat memerlukan tindakan cepat, melanjutkan simpan beku (*cryopreservation*) adalah alternatif yang paling baik (Lehman, 2010: 39).

3.2 Landasan Pemikiran yang Diajukan oleh Ilmu Pengetahuan

Setelah penulis berbicara panjang lebar mengenai konsep awal terbentuknya manusia berdasarkan keyakinan agama besar yang berkembang sejauh ini di seluruh dunia, maka pada subbab ini penulis akan membahas konsep awal kehidupan manusia itu dari sudut pandang ilmu pengetahuan. Penulis mengambil ilmu pengetahuan sebagai sebuah bahan material dari penulisan

skripsi ini dengan alasan bahwa ilmu kedokteran yang berkembang mengikuti alur perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan begitu klinik tempat Andrew dan Dina melakukan proses bayi tabung akan berpedoman kepada ilmu pengetahuan mengenai teknologi dan kedokteran yang mereka ketahui juga mereka anut sebagai sebuah tolak ukur dalam pengambilan keputusan terhadap embrio beku sisa hasil proses bayi tabung ini.

Pembahasan ini dimulai dengan mendefinisikan terlebih dahulu mengenai definisi dari embrio itu sendiri.

Embryo is an animal in the early stages of growth and differentiation that is characterized by cleavage, the laying down of fundamental tissues, and the formation of primitive organs and organ systems; especially the developing human individual from the time of fertilization to the end of the eight week after conception (Condic, 2008: 14).

Dari kutipan di atas kita akhirnya mengetahui bahwa embrio tersebut merupakan makhluk yang menempati tahap awal dari pertumbuhan manusia dan terdiferensiasi yang ditandai dengan pembelahan, menempati jaringan yang paling dasar, dan membentuk organ primitif dan sistem organ, pada individu manusia perkembangan ini terlihat mulai dari pembuahan sampai akhir minggu kedelapan setelah pembuahan. Namun, apakah kehidupan manusia sudah dimulai pada saat itu? sudahkah ia dapat disamakan dengan *human being*?

Perdebatan mengenai “*kapan awal kehidupan manusia itu dimulai?*” muncul sebagai reaksi terhadap isu aborsi dan *stem cell research* mulai ramai dibicarakan. Dalam sumber yang penulis dapatkan dikatakan bahwa dalam menjawab pertanyaan di atas, setidaknya kita akan berhadapan dengan dua pertanyaan dasar: “dalam tahap interaksi antara telur-sperma, kapan sebuah sel baru yang sama sekali berbeda dari sel telur dan sel sperma terbentuk?” dan “apakah sel yang baru terbentuk itu merupakan organisme manusia?” Dan berikutnya akan penulis jabarkan bagaimana ilmu pengetahuan menjawabnya.

Jangankan di dalam sebuah Negara yang memiliki regulasi, teori etika, agama, serta paham ilmu yang berbeda, bahkan dalam ilmu pengetahuan sendiri, banyak ilmuwan yang tak terelakkan dengan perdebatan antara sesama mereka. Pernah, suatu waktu Nancy Pelosi, Juru bicara *house of representative* mengatakan bahwa tidak akan dapat seseorang menjawab pertanyaan mengenai kapan awal kehidupan manusia itu dimulai yang dapat digunakan secara universal. Dia menyatakan pernyataan sinis ini dalam menanggapi pernyataan Senator Biden yang mengatakan bahwa ia mempercayai kehidupan itu dimulai pada saat pembuahan, tetapi pernyataannya tersebut sangat kuat dipengaruhi oleh agama dan keyakinannya, sehingga pernyataannya tidak dapat dijadikan sebagai bahan untuk kebijakan public. Lain gi dengan senator McGain yang menyatakan bahwa kehidupan itu dimulai tepat pada momen pembuahan itu terjadi. Nancy menyangsikan pernyataan tersebut karena siapa yang bisa mengetahui dengan tepat kapan tepatnya pembuahan itu terjadi (Condic, 2008: 1). Ilmu pengetahuan pun menanggapi perdebatan ini dengan kutipan di bawah ini.

Modern science indicates that the beginning of life occurs sometime after fertilization of an ovum by a sperm cell, yet fertilization itself is surprisingly difficult to define (Condic, 2008: 1).

Dari kutipan di atas penulis dapat mengatakan bahwa meski ilmu pengetahuan sudah dapat mengatakan bahwa pembuahan itu terkadang menjadi titik awal kehidupan bagi seorang manusia, namun sayangnya ilmu pengetahuan sendiri belum dapat mendefinisikan pembuahan tersebut.

Ilmu pengetahuan mengenal adanya fase dan periode dalam pembuahan. Kejadian peleburan antara sperma dan ovum dilihat oleh ilmu pengetahuan hanya sebagaisebuah “proses” dari pembuahan tersebut. Pada periode ini pula, sebuah embrio terbentuk, tetapi kapan embrio ini menjadi sebuah entitas subjek masih sangat diperdebatkan.

Pada kesempatan kali ini penulis akan menjabarkan beberapa pandangan dari ilmu pengetahuan mengenai awal mula kehidupan, yaitu sebagai berikut:

1. Fase pembuahan berakhir dan embrio mulai berkembang pada saat “*syngamy*”, yaitu momen ketika membran di sekeliling nukleus diambil dari peleburan sel sperma dan sel telur dalam persiapan terbentuknya bagian yang baru (Condic, 2008: 1)
2. Ditegaskan bahwa kehidupan dan status moral dari embrio dimulai pada *eight-cell stage* karena gambaran aktivitas dari zigot mulai dapat terlihat pada saat itu. Dengan demikian, apapun yang terjadi dalam “*fertilized egg*” sebelum momen tersebut terjadi hanya didorong oleh *maternal factors* (Condic, 2008: 1).
3. Beberapa pendapat yang lain menyatakan bahwa permulaan dari kehidupan manusia itu bahkan terjadi sesudah *eight-cell stage* tersebut. Mereka menyatakan alasannya bahwa setelah fase itu dilalui, maka struktur-struktur embrio yang lebih spesifik akan terbentuk. Demikian pula dengan perkembangannya, setelah fase itu terlewati maka perkembangannya akan lebih spesifik (Condic, 2008: 1).
4. Awal kehidupan manusia itu dimulai pada saat tumbuhnya gigi pada bayi serta ketika seorang remaja mengalami menstruasi untuk pertama kalinya (Condic, 2008: 2).

3.3 Regulasi Negara Terhadap Embriologi

Negara, sebagaimana yang telah kita ketahui, memiliki andil besar dalam kehidupan manusia. Bagaimana tidak? Hampir semua aspek kehidupan manusia sebagai warga Negara diatur di dalam undang-undang, tak terkecuali dalam bidang kedokteran. Setiap Negara membuat kebijakan yang berbeda terhadap warganya karena dalam membuat sebuah regulasi dan perundang-undangan Negara akan dihadapkan dengan banyak pertimbangan, misalnya karakteristik masyarakat, moral, sosial, dan budaya yang ada di Negara tersebut. Semakin manjemuk aspek-aspek yang tersebut tadi di dalam sebuah Negara, maka akan semakin banyak pula hal yang harus dipertimbangkan oleh Negara dalam membuat sebuah regulasi.

Penulis di awal menyebutkan bahwa Negara berpengaruh hampir di semua lini kehidupan warganya, hal ini tak terkecuali dalam bidang kedokteran, khususnya dalam pengannggulan lebih lanjut terhadap embrio manusia. Negara membuat peraturan sebaik mungkin agar tindakan yang diambil tidak akan memberikan kerugian bagi orang lain, jika kerugian itu tidak dapat dielakkan, maka dengan regulasi yang itulah, kerugian yang diperkirakan dapat terjadi sebagai konsekuensi dari tindakan yang diambil oleh pihak yang terkait dapat ditekan seminim mungkin. Setiap Negara mempunyai regulasi yang berbeda dalam mengatur hal ini. Ada dari mereka yang menyatakan kesepakatannya agar embrio itu dapat disumbangkan kepada pasangan lain yang mengalami gangguan kesuburann. Ada pula sebagian dari mereka bahwa akan lebih baik embrio tersebut didonorkan saja kepada Negara untuk kemudian dijadikan sebagai objek penelitian kesehatan. Hal yang demikian itu dirasa dapat memberikan dampak dan manfaat besar bagi sebagian banyak orang. Untuk mengetahui lebih jauh regulasi yang dibuat oleh negara-negara tersebut, maka subbab kali ini penulis akan menjabarkan mengenai aturan apa saja kah yang dibuat oleh Negara-negara tersebut. Namun, dalam kesempatan kali ini penulis hanya akan membahas 5 negara besar saja. Adapun negara-negara tersebut adalah sebagai berikut.²

1.3.1 Kanada

Kanada memperbolehkan *human Embryo and Stem-Cell Research* semenjak tahun 2002 dibawah pengawasan dan aturan dari pemerintah nasional. Pada Maret 2004, Bill C-6: *act respecting Assisted Human Reproduction and Related Research* dibuatkan hukum dan peraturannya dalam undang-undang. Tindakan tersebut telah diterapkan pada awal praktek *stem-cell* dari embrio, tetapi selama praktek dan penelitian berlangsung, regualsi itu tidak diterapkan.

1.3.2 Australia

Semenjak tahun 2002, ilmuwan Australia memperbolehkan pasangan suami istri yang memiliki surplus embrio setelah melakukan program bayi tabung

² Australian Stem Cell Centre. 2011. *Global Regulation of Human Embryonic Stem Cell Research*. www.stemcellcentre.edu.au

untuk mendonasikan embrio-embrio tersebut untuk keperluan penelitian. Di bawah undang-undang *Commonwealth*, ilmuwan dapat memiliki dan menerapkan lisensi dari National Health and Medical Research Council (NHMRC) untuk menggunakan surplus embrio dari program bayi tabung untuk penelitian *Stem Cell* atau penelitian yang akan digunakan untuk mengembangkan pelayanan bagi pasangan yang mengalami gangguan kesuburan serta untuk *In Vitro Fertilization (IVF)*.

1.3.3 Italia

Penelitian terhadap *human Embryo and Stem-Cell (hESC)* adalah penelitian yang dilarang keras oleh pemerintah Italia. Hal tersebut termuat di dalam *Law 40*, yang dikeluarkan pada tahun 2004, juga memuat pembatasan terhadap prosedur *In Vitro Fertilization (IVF)*. Dalam prosedur yang telah ditetapkan tersebut, pasangan setiap pasangan yang melakukan *IVF* hanya boleh menghasilkan tiga embrio saja dan semuanya harus diimplan ke dalam rahim.

1.3.4 Korea Selatan

Kementrian Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, dan Teknologi Korea Selatan telah mengeluarkan maklumatnya yang menyatakan bahwa memperbolehkan dilakukannya program *In Vitro Fertilization (IVF)* dan penggunaan embrio untuk keperluan penelitian. Hal ini termaktub dalam *The Bioethics and Biosafety Act* yang mulai aktif semenjak 6 Desember 2003

1.3.5 Israel

Hukum Israel mengenai embriologi yang dikenal *Prohibition of Genetic Intervention (Human Cloning and Genetic Manipulation of Reproductive Cell) Law* hanya memperbolehkan penelitian yang menggunakan embrio yang berlebih dari program bayi tabung. Undang-undang yang dikeluarkan pada tahun 1999 ini melarang keras para medis untuk membuat embrio dengan sengaja demi sebuah penelitian.

3.4 Kesimpulan

Dari sekian banyak perspektif yang telah penulis bedah bab ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa semuanya memiliki pendirian dan keyakinan sendiri-sendiri terhadap kapan awal kehidupan manusia itu dimulai serta status moral embrio. Ada dari agama-agama yang tersebut di atas yang berada pada keyakinan yang sama, bahwa kehidupan awal manusia itu dimulai pada saat pembuahan. Ada juga dari mereka yang menyatakan bahwa awal mula kehidupan manusia itu adalah pada trimester pertama kehamilan karena pada saat itulah Tuhan meniupkan Ruh kepada cikal kehidupan tersebut.

Ilmu pengetahuan, tak mau ketinggalan untuk berpendapat mengenai awal kehidupan manusia ini. Dalam ilmu pengetahuan pun kemudian diketahui bahwa terdapat begitu banyak pendapat yang bermunculan terkait dengan hal ini, yaitu: 1) membran nukleus yang bersiap terbentuk menjadi sel baru; 2) sel yang menginjak *eight-cell stage*; 3) embrio dengan struktur yang lebih spesifik; dan 4) saat bayi dan dewasa.

Sekian banyak pandangan telah penulis paparkan di sini, tetapi penulis pribadi mempunyai pendapat sendiri terhadap awal kehidupan manusia serta status moral embrio manusia. Penulis pun tidak dapat bersikap netral dengan tidak berpihak kepada salah satu dari semua pandangan tersebut. Dalam hal ini penulis menyatakan bahwa penulis setuju bahwa embrio memang belum merupakan *human being*, tetapi embrio adalah *being* yang patut diperhatikan. Embrio sendiri merupakan cikal-bakal manusia yang mempunyai nilai hidup. Meskipun belum berfungsi sebagai agen rasional, justru karena itu harus dibela karena embrio memiliki kapasitas merasakan sakit. Mengenai posisi yang penulis ajukan di sini, penulis akan menjelaskan proses pemikirannya pada bab selanjutnya, di mana penulis menggunakan teori etika Utilitarianisme sebagai titik berangkat dari kasus ini.

BAB 4

PANDANGAN UTILITARIANISME TENTANG EMBRIO BEKU

Sebagaimana yang telah penulis ungkapkan sebelumnya, bahwa penulis meyakini embrio memang belum merupakan *human being*, tetapi embrio adalah *being* yang patut diperhatikan. Embrio sendiri merupakan cikal-bakal manusia yang mempunyai nilai hidup. Embrio pun memang belum berfungsi sebagai agen rasional, namun justru karena itu harus dibela karena embrio memiliki kapasitas merasakan sakit. Mengenai posisi yang penulis ajukan di sini, penulis akan menjelaskan proses pemikirannya pada bab ini, di mana penulis menggunakan teori etika Utilitarianisme sebagai titik berangkat dari kasus ini.

1.1 Pengertian Etika, Etika Terapan, dan Bioetika

4.1.1 Etika

Beberapa dari kita mungkin pernah tersesat di sebuah tempat asing. Hal ini bisa terjadi apabila kita berkunjung ke rumah seorang teman yang sama sekali belum pernah dikunjungi. Saat kita tersesat tentu hal pertama yang akan kita lakukan adalah bertanya kepada orang-orang sekeliling jalan mana yang harus kita tempuh untuk dapat sampai pada tempat tujuan. Setelah beratnya kepada beberapa orang, maka kita akan mendapatkan beberapa jawaban yang berbeda, sehingga tetap sulit bagi kita untuk mengetahui jalan mana yang benar dari kesemuanya. Oleh karena itu penting bagi kita untuk menyaring dan meneliti satu demi satu semua pandangan tersebut. Dengan demikian akan kita dapatkan pandangan kita sendiri dan kita dapat menentukan jalan mana yang harus diambil.

Dari analogi di atas, penulis dapat mengatakan bahwa seorang individu perlu untuk mempunyai orientasi dalam menjalani kehidupan. Seperti yang dikatakan oleh Frans Magnis Suseno dalam bukunya, *Etika Dasar*, bahwa salah satu kebutuhan manusia yang paling fundamental adalah orientasi. Kita harus tahu di mana kita berada dan ke arah mana kita harus bergerak untuk mencapai tujuan kita. Menurutnya, etika dipandang sebagai sebuah sarana orientasi bagi usaha

manusia untuk menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental: bagaimana manusia harus bertindak.

Dalam kehidupan sehari-hari kita pasti sering dihadapkan dengan banyak penilaian baik dan buruk. Secara tidak sadar, kita selalu dipaksa untuk memutuskan satu hal yang lebih baik dari pada yang lain, kita dipaksa untuk memilih satu hal yang kita yakini benar. Ke mana pun kita pergi, apapun hal-hal yang kita hadapi, dan bagaimana pun keadaannya, dunia seakan-akan menegaskan kepada seluruh manusia bahwa tidak ada posisi tengah-tengah, tidak ada posisi netral. Faktanya, memang benar bahwa kita akan cenderung menilai sesuatu itu baik atau buruk. Misalnya, saat kita menonton berita yang menginformasikan bahwa ada seorang anak mencelakai orang tuanya sendiri, kita akan dipaksa oleh otak untuk mengatakan bahwa apa yang dilakukannya adalah salah. Saat kita melihat ada anak kecil yang membantu seorang nenek untuk menyeberangi jalan, maka kita akan dituntun untuk mengatakan itu adalah baik. Dan kita mengatakan bahwa si anak yang melawan orang tuanya tersebut tidak mempunyai etika dan sebaliknya dengan anak yang membantu nenek tadi menyeberangi jalan. Etika, kata itu telah lama bersemayam di telinga kita semua. Kata itu tiba-tiba saja muncul ketika kita membuat sebuah penilaian terhadap suatu kejadian. Namun, pernah kah kita menelisik sebentar apa sebenarnya etika itu dan sejauh mana itu mempengaruhi kehidupan kita.

Terdapat beberapa pengertian Etika yang penulis dapatkan dari berbagai sumber. *Pertama*, istilah “etika” berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *Ethos* yang berarti kebiasaan, adat, serta akhlak. Jika membatasi diri apada asal-usul kata ini, maka “etika” bermakna ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (Bertens, 2007: 4). *Kedua*, dalam kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “etika” memiliki arti: 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban; 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Bertens, 2007: 5). *Ketiga*, jika kita berbicara berdasarkan hakikat etika filosofis, maka “etika” dapat disefenisikan sebagai refleksi kritis, metodis dan sistematis tentang tingkah laku manusia, sejauh

berkaitan dengan norma. Karena refleksi itu dijalankan dengan kritis, metodelis, dan sistematis, maka pembahasan itu pantas dibeti nama “ilmu” (Bertens, 2007: 24).

Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi, etika dan ajaran moral tidak berada pada tingkat yang sama. Yang mengatakan bahwa kita harus hidup adalah ajaran moral, bukan etika. Etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelabagai ajaran moral. Jadi etika kurang dan lebih dari ajaran moral. Kurang karena etika tidak berwenang untuk menetapkan, apa yang boleh kita lakukan dan tidak boleh. Lebih, karena etika berusaha untuk mengerti mengapa, atau atas dasar apa kita harus hidup berdasarkan norma-norma tertentu (Magnis, 1987: 14).

1.1.2 Etika Terapan

Seiring berkembangnya zaman, masalah-masalah yang dihadapi manusia kerap kali menimbulkan dilemma yang berkepanjangan. Teknologi-teknologi baru dimunculkan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang semakin hari semakin tak terbendung. Makhluk hidup tak pernah puas, mungkin itulah yang melatarbelakangi teknologi-teknologi baru itu muncul. Tak hanya teknologi, namun berbagai macam cara dilakukan oleh manusia agar semua yang ia inginkan dapat terpenuhi dengan sempurna. Tak peduli apakah cara itu benar tau pun salah, merugikan orang atau tidak, semua dampak yang terlihat seakan-akan disamarkan demi memenuhi keserakahan manusia.

Melihat kehidupan di dunia yang semakin hari semakin kompleks, etika pun menjelma sebagai cahaya yang dapat membuka manusia dalam melihat sesuatu. Sedari zamannya filsuf yunani kuno, kita memang sudah diperkenalkan dengan teori etika, mengenai apa-apa yang baik dan apa-apa yang buruk. Namun, demi membantu kehidupan manusia agar semakin tertata dengan baik, agar hidup selaras dengan alam dan lingkungan sosialnya, maka etika kini merambah kepada praktek dan menyentuh dimensi kehidupan secara lebih dekat. Membantu kita mencari orientasi dalam menentukan jalan hidup kita sendiri. Dengan demikian

kita tak hanya sekedar ikut-ikutan saja dengan apa yang dikatakan oleh lain karena pada akhirnya kita harus mampu mempertanggungjawabkan semua hal yang telah kita lakukan. Etika yang demikian itu lah yang kemudian kita kenal dengan nama Etika Terapan.

Tidak semua isu dapat digolongkan ke dalam isu etika terapan. Terdapat setidaknya dua syarat pokok yang harus terpenuhi agar sebuah isu dapat dikatakan isu etika terapan. *Pertama*, isu tersebut haruslah isu yang kontroversial di tengah masyarakat. Dalam arti ada kelompok yang setuju dengan gagasan isu tersebut, namun di sisi lain ada kelompok yang menentang gagasan isu tersebut dengan keras. *Kedua*, isu tersebut haruslah isu moral (Fieser, 1998: 30).

Mengenai definisi yang lebih ekspilisit mengenai etika terapan, penulis akan menerangkan melalui kutipan di bawah ini.

Applied ethics is the branch of ethics which consists of the analysis of specific, controversial moral issues such as abortion, animal rights, and euthanasia. In recent years applied ethical issues have been subdivided into convenient groups such as medical ethics, business ethics, environmental ethics, sexual ethics, and social ethics (Fieser, 1998: 30).

Dari kutipan di atas kita dapat mengetahui bahwa etika terapan adalah cabang etika yang mengandung analisis yang lebih spesifik serta isu-isu moral yang kerap kali muncul dalam kehidupan kita, seperti halnya aborsi, hak-hak hewan, serta euthanasia. Beberapa tahun belakangan ini, etika terapan dibagi kepada beberapa kelompok, yaitu etika medis, etika bisnis, etika lingkungan, etika seksual dan etika sosial. Namun, terkait dengan tema skripsi yang penulis ambil, yaitu status moral embrio beku hasil proses bayi tabung, maka pada kesempatan kali ini penulis hanya akan membahas satu kelompok etika terapan saja, yaitu bioetika yang merupakan studi perluasan dari etika medis. Untuk lebih detailnya, penulis akan menjelaskannya secara rinci pada subbab berikutnya.

1.1.3 Bioetika

Bioetika adalah salah satu cabang etika tertapan. Ia merupakan perluasan dari etika medis tradisional yang hanya meletakkan fokusnya pada hubungan pasien dan dokter. Bioetika lahir di Amerika pada tahun 1960-an. Orang yang pertama kali menggunakan istilah ini dalam publikasi adalah peneliti kanker Van Rensselaer Potter dalam bukunya "*Bioethics, Bridge to the Future*" yang diterbitkan tahun 1971. Setelah buku itu terbit dan tersebar luas, baru lah istilah bioetika menjamur di banyak publikasi lainnya (Jacobalis, 2005: 185).

Telah banyak pihak dan pakar yang mencoba untuk mendefinisikan arti dari kata bioetika ini, antara lain W.T. Reich, S. Gorovitch, Shannon, F. Abel, serta F.J.E. Basterra. Namun dari semua definisi yang diajukan oleh pakar-pakar tersebut, ada benang merah yang menegaskan beberapa pengertian pokok yang sama mengenai bioetika. Adapun pokok-pokok itu adalah sebagai berikut (Jacobalis, 2005: 186):

1. Bioetika adalah suatu studi atau kajian kritis yang bersifat *interdisipliner* (merupakan forum dialog bagi ahli berbagai disiplin ilmu, a.l. biologi, kedokteran dan ilmu-ilmu kesehatan lain, etika, teologi, psikologi, hukum, ekonomi, sosiologi, politik, kependudukan, dan ilmu pemerintahan).
2. Yang dikaji adalah perilaku manusia, dampak, masalah-masalah atau isu-isu etis, sosial, hukum, dan lain-lain.
3. Hal-hal yang dikaji timbul sebagai akibat dari perkembangan dan kemajuan dalam ilmu-ilmu biologi serta teknologi kedokteran, dan penerapan semua itu pada kehidupan dan pelayanan kesehatan manusia.

1.2 Utilitarianisme

Sejak lahir dan berkembangnya etika, telah begitu banyak filsuf yang membahas mengenai itu. Dengan latar belakang yang berbeda-beda pembangun setiap pemikirannya, semua filsuf tersebut hadir dengan pandangan dan

pendiriannya masing-masing yang sama sekali berbeda satu sama lain. Setiap mereka membawa konsep dan teori baru mengenai etika. Terdapat lebih kurang lima teori etika yang berkembang hingga saat ini. *Pertama*, hedonisme, sebuah teori etika yang mengatakan bahwa apa yang terbaik bagi manusia adalah hal-hal yang dapat memenuhi kesenangan hatinya. Filsuf yang memiliki pandangan ini adalah Aristippos dari Kyrene (sekitar 433-355 S.M) (Bertens, 2007: 235). *Kedua*, eudaemonisme, yaitu suatu konsep atau teori etika yang mengatakan bahwa manusia melakukan semua kegiatannya pasti memiliki tujuan dan keterarahan, suatu keterarahan dan tujuan yang dikatakan Aristoteles dalam bukunya *nikomakheia* berakhir kepada satu kata, yaitu kebahagiaan (*eudaemonia*). Ia mengatakan bahwa itulah tujuan terakhir dan tertinggi manusia dalam hidupnya. Bagi Aristoteles, seorang manusia dapat mencapai tujuan terakhir dan memaknai dirinya dengan baik hanya jika ia dapat melaksanakan fungsinya dengan baik. Dengan begitu kehidupan yang bahagialah yang akan ia dapatkan di ujungnya (Bertens, 2007: 242-243). *Ketiga*, Utilitarianisme, yaitu sebuah teori etika yang mengatakan bahwa manusia haruslah bertindak yang dapat memberikan sebanyak mungkin manfaat bagi sebanyak mungkin orang. Filsuf yang membahas mengenai Utilitarianisme ini adalah Jeremy Bentham, John Stuart Mill, Richard Mervyn Hare serta Peter Singer (Bertens, 2007: 247). *Keempat*, teori Deontologi, yaitu sebuah teori etika yang mengatakan bahwa yang bisa disebut baik dalam arti sesungguhnya hanyalah kehendak baik dan hanya dilakukan karena wajib dilakukan (Bertens, 2007: 255). Namun, pada skripsi kali ini, penulis hanya akan membahas secara detail satu paham saja, yaitu **paham Etika Utilitarianisme**.

Utilitarianisme yang berasal dari kata berbahasa Yunani '*utilis*' (berguna) adalah suatu paham etika tingkat tinggi, yang mana menganjurkan kita agar selalu bertindak sedemikian rupa sehingga menghasilkan akibat baik yang sebanyak mungkin dan sedapat-dapatnya mengelakkan akibat-akibat buruk. Yang khas bagi utilitarianisme, bahwa akibat-akibat baik itu tidak hanya dilihat dari kepentingan semua orang yang terkena oleh akibat tindakan si pelaku. Pada diri utilitarianisme, semua tindakan dianggap netral. Belum ada yang dianggap bermoral dan tidak bermoral sampai pada saatnya tindakan itu diketahui tujuan dan akibatnya kepada pihak-pihak yang berekenaan dengan pelaku. Utilitarianisme merupakan

tantangan terhadap etika peraturan karena ia menuntut agar semua peraturan-peraturan moral dipertanggungjawabkan. Secara lebih tegas utilitarianisme mengatakan bahwa manusia wajib berusaha untuk selalu menghasilkan kelebihan akibat-akibat baik yang sebesar-besarnya terhadap akibat-akibat buruk apabila kita bertindak. Jadi, di antara semua tindakan yang paling betul dapat kita ambil adalah tindakan –sejauh dapat diperhitungkan- akan memajukan kepentingan semua orang yang dapat kita pengaruhi (Magnis, 1987: 122-124).

Utilitarianisme pada awalnya digagas oleh seorang filsuf Inggris, **Jeremy Bentham (1748-1832)**. Prinsip utilitarianisme yang berhasil dirumuskan olehnya adalah “kebahagiaan yang sebesar mungkin bagi jumlah yang sebesar mungkin” (*the greatest happiness for the greatest number*). Menurutnya, kehidupan manusia ditentukan oleh dua tetapan dasar: nikmat (*pleasure*) dan perasaan sakit (*pain*). Oleh karena itu, tujuan dari semua tindakan manusia hendaklah memaksimalkan perasaan nikmat dan meminimalkan rasa sakit. Bentham adalah seorang hedonis psikologis yang berpendapat bahwa segala tindakan manusia akhirnya didorong oleh keinginan untuk mencapai nikmat dan menghindari perasaan menyakit. Dari hedonism psikologis, ia menyimpulkan hedonisme etis. Menurutnya, dalam pengambilan sebuah keputusan kita harus melakukan sebuah kalkulasi. Maksud dari kalkulasi yang diajukannya itu adalah kita harus menghitung berapa nikmat dan berapa rasa sakit yang dapat terjadi untuk setiap alternatif tindakan yang akan kita lakukan. Untuk mempermudah kalkulasi tersebut, Bentham menyamakan semua nikmat sama jenisnya, sehingga tidak ada perbedaan kualitatif. Yang berbeda hanyalah jumlah nikmat serta perasaan tidak enak yang dihasilkan (Magnis, 2004: 179-181).

Menyadari bahwa ada kelemahan pada utilitarianisme yang diajukan oleh Bentham, maka seorang filsuf Inggris yang juga meletakkan perhatiannya pada utilitarianisme melakukan sebuah perbaikan terhadap utilitarianisme yang diajukan oleh Bentham. Pemikir itu adalah **John Stuart Mill (1806-1873)** yang tidak lain adalah keponakannya sendiri. Filsuf inilah yang akan penulis bahas secara rinci pada bab skripsi ini dan pemikirannya jugalah yang akan melandasi pemikiran penulis dalam melihat kasus embrio beku yang penulis angkat.

John Stuart Mill (1806-1873) adalah seorang filsuf, ekonom, serta pembaru sosial dan politik Inggris yang sejaman dengan Darwin, Dicken, Marx dan Tolstoy. Filsuf yang lahir di London-Inggris ini adalah filsuf Inggris yang paling berpengaruh di dunia selama abad ke-19. Ia adalah anak dari James Mill (1773-1836), yang juga merupakan seorang filsuf dan ekonom nasional yang cukup terkenal. Ayahnya menginginkan agar anaknya mendapatkan pendidikan yang menyeluruh. Pada umur 3 tahun saja, John Stuart Mill sudah harus belajar dan menguasai bahasa Yunani dan Latin. Pada umur 8 tahun, ia sudah cukup akrab dengan sastra klasik dan sejarah. Menjelang umur remaja, ia sudah mempelajari filsafat, matematika, serta ekonomi. Pada umur 17 tahun, ia menjadi seorang pegawai di perusahaan India Timur, yang mengatur India di bawah perizinan pemerintah Inggris. Dia bahkan dengan cepat menduduki posisi kepala departemen dan bekerja di perusahaan tersebut sampai 1858. Pada tahun itu pula, Harriet Taylor –istri yang kepadanya lah John Stuart Mill mendedikasikan bukunya yang sangat termasyur, *On Liberty*- meninggal ketika mereka mengadakan perjalanan ke Prancis. Mill memutuskan untuk mengabdikan seluruh hidup dan dirinya untuk menulis semua pekerjaan yang telah ia diskusikan bersama istrinya selama bertahun-tahun bersama. Beberapa tahun kemudian, diterbitkanlah karya-karya Etika Mill yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran para pemikir dunia setelah itu, yaitu *On Liberty* (1859); *Utilitarianism* (1861); serta *On The Subjection of Women* (1869). Pada tahun 1865, Mill memenangkan pemilihan untuk Parlemen, meskipun ia menolak untuk mengadakan kampanye atau mempertahankan pandangannya (Bonevac (ed), 2001: 39).

Mill menyatakan argumennya mengenai prinsip kebahagiaan terbesar manusia melalui tulisan dalam bukunya yang berjudul *utilitarianism*.

The creed which accepts as the foundation of morals, Utility, or the Greatest Happiness Principle, holds that actions are right in proportion as they tend to promote happiness, wrong as they tend to produce the reverse of happiness (Mill, 2001: 10).

Dari kutipan tersebut kita dapat mengetahui bahwa “prinsip kebahagiaan terbesar manusia (*The Greatest Happiness Principle*)” yang merupakan dasar dari moralitas manusia mengajarkan bahwa suatu tindakan dianggap baik sejauh itu menghasilkan kebahagiaan dan sebaliknya, sebuah perbuatan dianggap buruk atau apabila dari tindakan itu dihasilkan rasa rasa sakit.

Berbeda dengan Bentham, Mill mengatakan bahwa tidak benar apabila dalam memutuskan sebuah tindakan kita hanya memperhatikan nilai kuantitas saja. Baginya, menilai satu tindakan harus melihat semua aspek kuantitas dan juga aspek kualitas yang dimiliki oleh tindakan tersebut. Hal ini disampaikannya juga dalam *utilitarianism*.

It is quite compatible with the principle of utility to recognize the fact, that some kinds of pleasure are more desirable and more valuable than others. It would be absurd that while, in estimating all other things, quality as well as quantity, the estimation of pleasures should be supposed to depend on quantity alone (Mill, 2001: 11).

Dari kutipan tersebut kita ketahui bahwa ia menegaskan Utilitarianisme yang diusungnya mengatakan bahwa terkadang ada kesenangan yang terasa lebih nikmat dan lebih bernilai dari pada yang lain. Inilah aspek kualitas yang dimaksud oleh Mill. Dengan demikian diketahuilah bahwa dalam paham Mill, nikmat suatu tindakan memiliki tingkatannya masing-masing. Apabila ditanya bagaimana Mill menentukan satu nikmat lebih unggul dari pada nikmat yang lain, maka ia akan menjawab: jika ada dua nikmat yang dihadirkan ke hadapan sekian banyak orang, kemudian di antara keduanya itu, ada satu nikmat yang didahulukan secara tegas oleh semua. Meski mereka mengetahui hal itu akan memberikan ketidakpuasan yang lebih besar, namun mereka tetap tidak mau menggantikannya dengan nikmat yang lain, maka nikmat itu harus diakui keunggulannya (Mill, 2001: 11). Dengan demikian kita ketahui bahwa kualitas nikmat tidak dapat distandardisasi. Kualitas nikmat hanya dapat ditentukan oleh orang yang bersangkutan dengan tindakan tersebut karena ia yang mengalami dan akan bertanggung jawab terhadap semua perbuatan tersebut.

Dalam buku tersebut, Mill juga menyatakan mengenai tujuan akhir dari manusia. Berdasarkan prinsip kebahagiaan terbesar (*the Greatest Happiness Principle*) yang telah diutarakan sebelumnya oleh Mill, ia mengatakan bahwa tujuan terakhir manusia adalah kesenangan, baik kesenangan yang diukur secara kualitas maupun kuantitas, di mana tolak ukur dari nikmat tersebut adalah pengalaman dari pelaku yang bersangkutan. Mereka lah yang dapat membandingkan mana nikmat yang paling tinggi dan mana sekiranya yang akan memberikan kekurangpuasan. Dengan demikian, menurut pandangan utilitaristik, norma moralitas adalah sekumpulan aturan atau perintah kepada manusia yang sekiranya dituruti memungkinkan semua umat manusia yang bersangkutan dengan tindakan tersebut dapat merasakan sebanyak mungkin nikmat dan sedapat-dapatnya terhindar dari rasa sakit (Mill, 2001: 14).

Mill juga menyatakan penyangkalannya terhadap tuduhan bahwa Utilitarianisme merupakan etika yang egois dan mementingkan diri sendiri saja. Mill meyakini bahwa utilitarianisme yang diusungnya mengajak setiap individu manusia untuk selalu mencintai dan peduli kepada sesamanya, dalam arti sebanyak mungkin orang sebagaimana ia mencintai dan peduli akan dirinya sendiri. Bahkan ia juga menganjurkan agar setiap individu dapat mengorbankan kebahagiaannya demi kebahagiaan orang lain (Mill, 2001: 16).

1.3 Utilitarianisme John Stuart Mill diajukan sebagai jalan keluar dari problem etis dalam kasus embrio beku.

Sebagaimana yang telah penulis jabarkan pada bab-bab sebelumnya bahwa ada tiga alternatif yang dapat diambil sebagai jalan keluar dari kasus embrio beku sebagai sisa atau surplus dari proses bayi tabung, yaitu dimusnahkan, didonorkan kepada pasangan yang ingin memiliki anak namun mengalami gangguan kesuburan, atau jalan terakhir adalah disumbangkan kepada Negara untuk kemudian dijadikan sebuah obyek sebuah penelitian. Alternatif-alternatif tersebut penulis dapatkan dari penelusuran berbagai sumber. Hanya saja untuk menentukan alternatif mana yang paling baik untuk dijadikan sebuah jalan keluar, kita perlu untuk menelusuri baik dan buruk serta mempertimbangkannya sebelum keputusan

itu diambil. Dalam kasus ini kita tidak dapat semerta-merta memutuskannya begitu saja karena penulis melihat bahwa ketiga alternatif tersebut bukanlah alternatif yang menghasilkan konsekuensi tanpa masalah. Setiap alternatif yang diberikan berpotensi untuk menimbulkan masalah baru lagi. Oleh karena itu penulis menggunakan paham utilitarianisme yang diusung oleh John Stuart Mill sebagai pedoman dalam memilih jalan terbaik mana yang dapat kita ambil dan menguntungkan semua pihak, dalam arti dapat memberikan sebanyak mungkin kebahagiaan.

Penulis akan memulai penelusuran dari alternatif pertama, yaitu embrio tersebut lebih baik dimusnahkan atau dibuang saja. Bagi sebagian orang dan kalangan, pilihan pertama ini dirasa lebih baik dari pada pilihan yang lain. Untuk pilihan pertama ini, penulis menyatakan ketidaksetujuan. Walaupun ia tidak dapat kita samakan dengan *human being* yang hidup dan berkesadaran, tetapi kita tetap harus melihatnya dari sudut pandang khusus. Penulis merasa bahwa embrio beku tersebut, biar bagaimana pun, adalah cikal makhluk hidup yang sangat potensial jika diimplan ke dalam rahim. Sehingga membiarkan satu, bahkan lebih, potensi makhluk hidup berakhir pada pemusnahan dirasa tidak etis. Mengingat proses panjang yang dilakukan pasangan suami istri serta kalangan medis bersangkutan, mulai dari penyatuan sel telur dan sperma sehingga melebur menjadi embrio, adalah sebuah usaha yang tidak bisa dibilang mudah. Terkadang, perlu percobaan berkali-kali agar embrio ini bisa terbentuk. Ada proses, waktu, dan materi yang telah dikorbankan sejauh ini. Maka, penulis merasa bahwa keputusan untuk membuang semua embrio beku sisa hasil bayi tabung merupakan sebuah tindakan yang sia-sia serta dirasa tidak menghargai setiap waktu dan pengorbanan yang telah dilakukan untuk sebuah hal yang sangat penting.

Alternatif kedua adalah mendonorkan embrio tersebut kepada pasangan yang ingin memiliki anak, tetapi mengalami gangguan dalam kesuburan. Alternatif kedua ini hadir juga bukan tanpa masalah, yaitu mengenai identitas anak yang nantinya dilahirkan. Timbul banyak pertanyaan dari berbagai macam kalangan bahwa anak yang dilahirkan nanti adalah keturunan dari siapa, apakah ia milik ibu yang telah melahirkan dan orangtua yang telah membesarkannya atau

anak dari pasangan suami istri yang memiliki embrio. Sampai sekarang penulis tidak dapat melihat titik terang dari dua poin tersebut. Ketidakjelasan itu berlangsung sampai sekarang ini. Penulis hanya dapat melihat bahwa jika alternatif kedua ini dilakukan, maka memang benar akan membawa kebahagiaan tersendiri terhadap dua pasangan yang bersangkutan, yang memiliki embrio akan lega bahwa embrio yang ia dapatkan dari proses yang begitu panjang tidak berakhir pada pemusnahan, bahkan ia dapat bermanfaat bagi orang lain, namun bagaimana dengan anaknya nanti. Penulis melihat bahwa tindakan ini akan merugikan anak yang nantinya dilahirkan. Ia akan mengalami krisis identitas nantinya.

Banyak Negara juga yang melarang tau bahkan belum jelas mengatur mengenai hal ini. Di Indonesia saja contohnya, sudah ada undang-undang yang mengatur praktik ini. Meski tidak menyatakannya secara eksplisit, tetapi jelas bahwa Indonesia hanya memperbolehkan embrio hasil bayi tabung pasangan suami istri hanya boleh ditanamkan pada rahim si istri. Jadi, apabila ada pasangan suami istri yang ingin melakukan praktik ini, ia harus pergi ke Negara di mana *hal* ini diperbolehkan. Apabila anak itu lahir dan dibawa pulang ke Indonesia, maka akan menimbulkan permasalahan hukum mengenai status anak tersebut karena undang-undang perkawinan di Indonesia tidak mengatur mengenai status anak yang lahir dari praktek *surrogacy*, dan tidak ada peraturan yang dapat mengakomodasi apabila terjadi konflik. Ia akan mengalami krisis identitas di negaranya sendiri. Ia tidak akan mendapatkan pembelaan apabila suatu ketika ia terkena konflik. Merujuk kepada hak-hak yang sepatutnya dimiliki oleh semua insan, seperti yang disebutkan sebelumnya, anak berhak dilahirkan dari pasangan yang terikat oleh hubungan nikah, menjadi anak dari seorang bapak dan seorang ibu, maka ia berhak mendapatkan status yang jelas dan tidak dapat disangkal. Melihat bahwa hal ini akan menimbulkan kerugian pada anak yang nanti dilahirkan, maka penulis tidak setuju dengan alternatif kedua ini.

Adapun alternatif ketiga yaitu, embrio tersebut disumbangkan kepada Negara yang kemudian embrio tersebut digunakan sebagai obyek penelitian pengobatan. Lagi-lagi alternatif yang diberikan memunculkan berbagai macam

pendapat. Adapun keraguan dan pertanyaan yang muncul dari alternatif ini diantaranya, yaitu “menyerahkannya untuk sebuah kepentingan hanya akan sama saja dengan membiarkan berakhir pada pemusnahan”, “jika itu demi kepentingan dan kebahagiaan banyak orang, apakah pasangan pendonor merasakan kebahagiaan yang sama?”, “bukankah tindakan tersebut akan memberikan perasaan sakit kepada pasangan pendonor?”, “bagaimana bisa seseorang dapat mengorbankan sesuatu yang diperolehnya susah payah demi orang lain, bahkan banyak orang”. Menanggapi dan menjawab semua pertanyaan tersebut, penulis mempunyai pendapat tersendiri. Di sini lah penulis akan menentukan sikap yang kemudian akan diketahui bahwa Utilitarianisme yang diajukan oleh John Stuart Mill lah yang melandaskan pemikiran penulis terhadap kasus ini.

Pertama, sebelumnya penulis telah mengatakan bahwa Mill mulai merumuskan prinsip Utilitarianismenya dengan mengatakan bahwa suatu tindakan harus dikatakan baik dan bermoral sejauh tindakan tersebut dapat membawa kepada kebahagiaan dan salah sejauh tindakan tersebut cenderung menimbulkan perasaan sakit. Dengan berpegang kepada pendekatan ini, maka keputusan untuk menyumbangkan embrio beku kepada negara untuk kepentingan penelitian, dirasa sedikit kompleks. Jika ditanya penyumbangan embrio beku untuk kepentingan penelitian dapat menimbulkan perasaan bahagia, bahkan bangga, bahwa apa yang kita punya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dan kebahagiaan orang banyak. Namun, di sisi lain ada kemungkinan lain yang timbul, bahwa bukan tidak mungkin pasangan suami istri yang menyumbangkan embrionya merasakan kesedihan dan kesakitan karena apa yang telah diusahakannya dengan melewati proses yang begitu panjang harus berakhir di dalam laboratorium. Jadi, apakah tindakan ini tetap bisa disebut dengan tindakan dan keputusan bermoral? Bukankah akan lebih baik embrio tersebut terus disimpan saja agar pasangan tersebut terlepas dari rasa sakit? Dengan demikian mereka akan merasa bahagia. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis akan menjawabnya dengan pernyataan lain dari Mill.

Kedua, pada pembahasan sebelumnya penulis juga telah menjelaskan bahwa Mill mengatakan Utilitarianisme bukan merupakan etika yang egois, yang

semerta-merta hanya mementingkan nikmat semata untuk dirinya sendiri. Mill mengatakan bahwa Utilitarianisme yang digagasnya bukanlah tuntutan kepada setiap orang agar senantiasa mengusahakan kebahagiaan untuk dirinya sendiri saja, melainkan agar ia mengusahakan nikmat yang sebesar-besarnya untuk semua orang yang terdampak dari tindakan kita. Dengan pendekatan inilah penulis mendukung alternative ketiga ini untuk tetap dilakukan. Jika pasangan tersebut menyumbangkan embrionya untuk dijadikan obyek penelitian, maka tindakan tersebut telah menunjukkan bahwa mereka juga memikirkan kebahagiaan banyak orang. Mereka menyadari bahwa dengan menyumbangkannya mereka akan membantu banyak orang untuk melangsungkan hidupnya karena telah diketahui bahwa sel punca yang terdapat pada embrio sangat berpotensi untuk menyembuhkan penyakit Alzheimer. Dengan demikian, embrio tersebut tidak hanya terbuang sia-sia. Pernyataan ini dengan jelas penulis katakan menolak bahwa menyumbangkan embrio untuk kepentingan penelitian sama saja dengan pemusnahan yang disebutkan sebagai alternatif pertama. Penulis merasa bahwa tidak ada yang terbuang sia-sia di sini. Embrio diteliti dan diperlakukan sedemikian rupa sehingga dapat bertransfusi menjadi obat yang sangat bermanfaat bagi sebanyak mungkin orang.

Mill juga mengatakan bahwa untuk dapat memenuhi kepentingan dan kebahagiaan sebanyak mungkin orang, maka apa yang harus dilakukan bukan tanpa pengorbanan. Terkadang kita harus mengorbankan kebahagiaan kita sendiri demi kebahagiaan orang lain. Dengan demikian pasangan suami istri tadi memilih untuk menomorduakan kebahagiaan mereka, penulis bukan mengatakan bahwa mereka tidak merasakan sakit sama sekali, demi kebahagiaan orang banyak. Mereka mengorbankan yang sedikit untuk kebahagiaan yang lebih besar untuk sebanyak mungkin orang. Inilah prinsip utilitarianisme yang diusung oleh John Stuart Mill. Namun, setelah itu kita kembali bertanya apakah yang menjadi alasan kita untuk terus menerus mengorbankan diri untuk orang lain? Bukankah semakin banyak pengorbanan yang dilakukan lama-kelamaan akan dirasakan juga rasa sakit itu? Menganggapi hal ini, penulis akan membahasnya lebih lanjut dengan prinsip lain yang diajukan oleh Mill.

Dalam rangka membela utilitarianismenya, Mill mengungkapkan teori Asosiasi Psikologis. Teori itu mengandaikan bahwa manusia pada dasarnya bersifat sosial, sehingga ia memiliki ketertarikan terhadap orang lain. Ia merasa bahagia apabila orang lain bahagia. Lama-kelamaan terjadi asosiasi logis antara nikmatnya sendiri dengan nikmat orang lain. Sehingga, tidak didapati lagi perbedaan antara nikmatnya sendiri dengan nikmat orang lain. Hal itulah yang sekiranya melatarbelakangi pasangan tersebut untuk mengorbankan apa yang ia punya, yang sangat berharga, sekali pun untuk orang lain. Ini tentu menunjukkan bahwa utilitarianisme sangat berbeda dengan oportunisme, yang mana rela menghalalkan segala cara untuk mengejar sesuatu yang bermanfaat baginya sendiri.

Secara kasat mata, dapat disimpulkan bahwa analisa yang digunakan untuk mendapatkan sebuah keputusan yang baik merupakan jalan pikir kebanyakan masyarakat modern dewasa ini. Jika kita bahas lagi, masyarakat modern memiliki sifat antroposentrisme, yaitu semua kepentingan yang ada di alam ini terpusat pada manusia; manusia menjadi pusat dari semua hal di bumi ini; ia seakan menjadi tuan atau pemilik bumi yang mempunyai hak untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi semua isi bumi.

Melakukan penelaahan dan analisis terhadap kasus embrio beku sebagai dampak dari program bayi tabung dengan menggunakan teori utilitarianisme yang diajukan oleh John Stuart Mill seperti yang terlihat di atas dirasa sangat tidak etis. Keputusan yang diambil seakan berdampak baik terhadap embrio sendiri. Dengan memberi label “bermanfaat” seakan-akan membenarkan tindakan menyumbangkan embrio kepada badan penelitian. Manusia seakan buta dan tuli terhadap suara embrio tersebut. Penulis merasa bahwa embrio beku tersebut berhak untuk mendapatkan perlakuan etis, meskipun perlakuan yang akan dilakukan pada embrio tidak dapat disamakan dengan *human adult*. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mempertimbangkan kritik Peter Singer terhadap utilitarianisme John Stuart Mill, meskipun Singer juga merupakan seseorang yang menganut paham utilitarianisme.

1.4 Kritik terhadap Utilitarianisme John Stuart Mill dari Kaca Mata Utilitarianisme Peter Singer

Sebelum berbicara lebih jauh mengenai konsep utilitarianismenya, penulis akan menerangkan riwayat singkat hidup Peter Singer terlebih dahulu. **Peter Singer** adalah filsuf berkebangsaan Australia yang berhasil menamatkan kuliahnya pada bidang Ilmu Filsafat di Universitas Oxford-Inggris. Pemikir yang lahir pada 6 juli 1946 ini telah mengabdikan hidupnya selama lebih dari tiga puluh tahun untuk dunia Filasafat. Ia dikenal dunia sebagai orang yang selalu menelurkan pemikiran-pemikiran kritis dalam bidang etika. Ia adalah orang yang terdepan dalam menyuarakan *animal right*. Sekarang ia menjabat sebagai kepala departemen Etika di Universitas Princetone- Australia. Ia juga pernah dua kali menjabat sebagai ketua Departemen Filsafat di tanah kelahirannya sendiri di Monash University, di mana ia juga mendirikan Pusat Bioetika Manusia. Peter Singer adalah seorang filsuf rasionalis dalam tradisi Utilitarianisme Anglo-Amerika. Dia mengajarkan “etika praktis”, yang didefinisikan sebagai penerapan moralitas untuk masalah praktis berdasarkan pemikiran filsafat bukan pada keyakinan agama. Pemikirannya yang kritis pada bidang etika atau filsafat moral membuat majalah Times menjadikannya satu dari “100 Orang Paling Berpengaruh di Dunia.”¹

Jika analisa yang dilakukan pada subbab sebelumnya diperhatikan dengan saksama, maka dapat dilihat bahwa pengambilan keputusan pada kasus embrio beku yang menjadi surplus dari program bayi tabung tersebut merupakan perwujudan dari teori Utilitarianisme. Memang benar si pemilik embrio telah “mengorbankan” miliknya yang teramat berharga, dalam hal ini embrio, untuk kebahagiaan dan kepentingan banyak orang. Si pendonor mungkin menganggap bahwa ia adalah bagian terkecil yang akan tersakiti jika embrio itu diberikan untuk penelitian, namun di sini penulis melihat bahwa ada yang luput dari perhatian pendonor juga pihak medis, apalagi Negara. ada suara kecil yang terabaikan di sini, yaitu embrio itu sendiri. untuk menjelaskan lebih jauh

¹ <http://www.egs.edu/faculty/peter-singer/biography/> (Posted: 28/2/2012. 10:04 AM)

mengenai hal ini, maka pada bab ini penulis berangkat dari konsep Peter Singer dalam *Animal Liberation*.

Ada alasan-alasan yang diajukan sebagai pertahanan terhadap pernyataan bahwa manusia adalah makhluk yang superior dari semua makhluk lainnya yang ada di bumi ini. Banyak dari mereka yang mengatakan bahwa manusia memiliki daya intelektual yang tinggi yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Manusia dengan akal dan pikiran yang dimilikinya dimungkinkan untuk berpikir secara logis dan rasional serta mampu memberikan keputusan yang *reasonable*. Sementara Hewan tidak memiliki apa yang tersebut di atas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia memang betul-betul berbeda dengan hewan, sehingga tidak ada alasan untuk memperlakukan hewan sama halnya dengan memperlakukan manusia. Terkait dengan pandangan ini, Peter Singer yang diketahui merupakan tokoh yang paling kuat menyuarakan *animal rights* berkata dalam bukunya, *Animal Liberation*, bahwa:

The basic principle of equality does not require equal or identical treatment; it requires equal consideration. Equal consideration for different beings may lead to different treatment and different rights. (Singer, 2002: 2).

Pada dasarnya, dapat dilihat dalam kutipan di atas bahwa Singer tidak menuntut sedikitpun untuk menyamakan perlakuan antara manusia dan hewan, karena keduanya memang merupakan *being* yang berbeda. Yang ingin ia suarkan di sini hanyalah agar manusia dapat memperhatikan dan mempertimbangkan keberadaan akan nilai intrinsik hewan itu sendiri. Dengan memperhatikan hal tersebut, manusia diharapkan akan dapat menghargai hewan dan makhluk hidup di sekelilingnya sebagaimana seharusnya.

Setelah Singer menjelaskan bahwa yang dituntut bukanlah *treatment* yang sama terhadap hewan, melainkan *consideration*, timbul lagi pertanyaan dari banyak kalangan. Hal yang terasa agak ganjil di pikiran mereka adalah apa alasannya bagi manusia agar lebih memperhatikan dan mempertimbangkan kehidupan hewan. Hal ini disebutkan lagi oleh Peter Singer dalam kutipan di bawah ini,

The capacity for suffering and enjoyment is a prerequisite for having interest at all, a condition that must be satisfied before we can speak of interest in a meaningful way..... If a being suffers there can be no moral justification for refusing to take the suffering into the consideration..... Animals can feel pain. As we saw earlier, there can be no moral justification for regarding the pain (or pleasure) that animals feel as less important than the same amount of pain (or pleasure) felt by human. (Singer, 2002: 7-10)

Dalam kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Singer ingin mengatakan bahwa upaya dan kesenangan merupakan syarat agar sebuah *being* dapat memiliki *interest*. Begitu pula dengan kapasitas merasakan sakit. Jika ia dapat merasakan sakit dan mengupayakan suatu jalan untuk melangsungkan hidupnya, maka ia berhak untuk dipertimbangkan.

Dengan begitu, penulis dapat mengatakan bahwa semua makhluk hidup memiliki *interest* pada dirinya masing-masing karena makhluk hidup memiliki kapasitas dalam merasakan sakit (*pain*), juga berupaya untuk melangsungkan hidupnya (*suffer*). Peter singer mengatakan bahwa sejauh ia dapat merasakan sakit (*pain*) dan memiliki upaya (*suffer*) dalam hidupnya, maka sejauh itu pula ia pantas dan “berhak” untuk diperhatikan dan diperlakukan sama seperti *human being* lainnya. Jika berangkat dari konsep ini maka *animal* atau *non-human being* juga memiliki *interest*, sama seperti *human being* meskipun pada tatarannya berbeda.

Karena penulis telah menyebutkan mengenai hak, maka baru lah kita masuk kepada pembahasan mengenai hak etis suatu makhluk. Setelah menelaah konsep yang mengenai *Animal Liberation* yang diusung oleh Peter Singer, ternyata penulis mengetahui bahwa hak etis tidak hanya dimiliki oleh makhluk yang individual, rasional serta mandiri. Jika menyebutkan kriteria-kriteria tersebut maka, diketahui bahwa kriteria tersebut cenderung mengarah kepada Manusia. Sebagai mana yang telah dikatakan sebelumnya mengenai konsep *pain* Peter Singer, maka ia menambahkan satu kriteria lagi agar sesuatu itu pantas memiliki hak etis, yaitu selama ia merasakan sakit (*pain*) dan memiliki upaya (*suffer*) dalam hidupnya.

Dengan demikian, Singer sekaligus melakukan sebuah kritikan kepada Mill sebagai suatu bentuk pembaharuan terhadap pemikiran Utilitarianisme. Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa Singer hendak menolak pemikiran Mill yang mengatakan bahwa yang paling penting adalah kepentingan umum, sehingga pada prakteknya suara minoritas tidak akan didengarkan. Padahal, kepentingan minoritas juga sangat penting. Tidak etis rasanya jika mengabaikan *interest* kaum minoritas untuk sebuah kebahagiaan bersama. Singer juga menyanggah mengenai pemikiran Mill tentang masyarakat harus digiring kepada satu universalitas atau ketentuan yang dapat berlaku pada semua lapisan masyarakat. Singer merasa tidak ada penyamaraan kepentingan yang dapat dilakukan karena ia meyakini bahwa setiap entitas memiliki *interest* yang berbeda satu dengan yang lainnya dan patut untuk dibela.

Dari penelaahan kasus ini, penulis juga melihat bahwa embrio sebagai suara terlemah atau kaum minoritas dalam hal ini jarang sekali dipertimbangkan, pun oleh tenaga medis. Penulis melihat bahwa tenaga medis dan lembaga pembekuan embrio memegang paham *profit oriented*, yang mana mereka hanya akan memikirkan apa sekiranya yang dapat menguntungkan bagi bagi mereka. Semakin banyak embrio yang dibekukan, maka semakin banyak pula profit yang mereka dapatkan.

Maka dapat dilihat juga bahwa Peter Singer mencoba menolak pernyataan bahwa hanya manusia yang memiliki hak etis. Dalam hal ini ia melakukan pembelaannya terhadap hewan. Ketika ditanya mengapa ia mengatakan bahwa binatang pun memiliki hak etis, maka ia menjawab dengan mengklasifikasi hak etis tersebut menjadi dua, yaitu : 1) Hak untuk berlaku etis, yang mana dengan hak ini makhluk tersebut dapat secara sadar dan rasional menentukan jalan terbaik mana yang akan ia pilih sendiri dalam hidupnya; 2) Hak untuk diperlakukan secara etis, yang mana dengan hak ini lah yang kemudian digunakan untuk menyelamatkan suara yang lemah (minoritas).

4.5 Embrio Memiliki Hak Etis

Dengan berangkat dari apa yang diajukan oleh Peter Singer mengenai *pain* dan *suffer*, maka penulis dapat mengindikasikan bahwa Peter Singer ingin membela suara minoritas yang selalu saja dinomorduakan di setiap masalah di bumi ini. Suara minoritas yang ingin diperjuangkan Singer di sini yaitu Hewan. Penulis kemudian berpikir bahwa jika hewan saja berhak untuk diperlakukan etis, maka embrio tentu lebih berhak lagi. Embrio beku sebagai surplus program bayi tabung merupakan perwujudan dari sebuah perjalanan dan perjuangan panjang dari orang tuanya. Telah banyak yang dikorbankan untuk mendapatkannya. Menunggu ia terbentuk menjadi embrio yang siap untuk di-implant-kan ke dalam rahim juga bukan merupakan penggunaan waktu yang sia-sia dan tanpa harapan. Jika embrio dibiarkan di luar, mungkin ia akan hanya terlihat seperti kumpulan sel biasa seperti sel-sel lainnya yang ada di dalam tubuh manusia. Namun pernahkah terpikirkan apabila ia ditanamkan ke dalam rahim, ia akan sangat berpotensi untuk menjadi makhluk hidup yang baru, yang kemudian seiring dengan bertumbuhnya akan memiliki hak dan kewajiban-kewajiban lain sebagai seorang individu manusia.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa embrio tersebut, meski berada di luar dan dibekukan, tidak dapat dipungkiri ia adalah cikal-bakal kehidupan manusia yang baru dan ia pun pantas untuk mempunyai hak etis. Ia bukan manusia yang dapat berlaku etis dan menentukan jalan terbaik mana yang harus dipilih dalam hidupnya, namun, sebagai cikal-bakal dari individu baru, maka ia berhak untuk diperlakukan etis.

Dari pernyataan di atas akan timbul lagi pertanyaan: *diperlakukan etis seperti apa?*. Maka penulis akan menjawab bahwa ia berhak untuk tidak disakiti. Jika pada akhirnya ia berujung di laboratorium untuk dijadikan bahan sebuah pengobatan, maka itu akan menyakitinya dan membuat semua perjuangan selama ini sia-sia. Dan jika itu tetap dilakukan maka hidup manusia seakan-akan dipermainkan. Embrio seakan hanya menjadi “alat” untuk mencapai tujuan

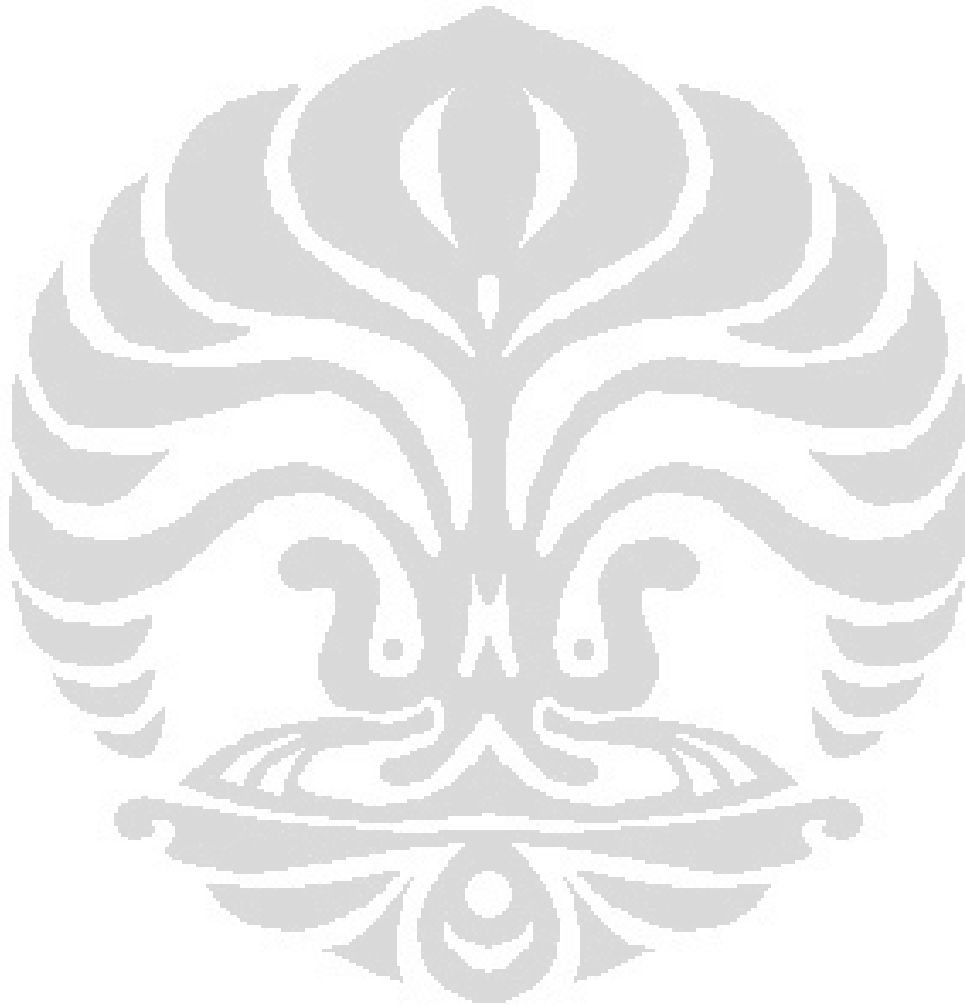
manusia yang lainnya. Padahal manusia, pada hakikatnya, berhak atas dirinya sendiri, bukan menjadi alat untuk sebuah tujuan yang lain.

Sejauh ini, argumen-argumen yang dipaparkan membuat embrio dan hewan berada pada kategori yang sama, yakni tidak dapat menerka dan memperkirakan apa yang akan terjadi pada dirinya karena memang benar bahwa hewan dan embrio tidak memiliki daya intelektual, seperti yang dimiliki oleh *human adult*. Embrio mungkin sama seperti hewan, tidak memiliki sifat *anticipatory* yang bisa membuatnya bertahan dari segala macam rasa sakit atau lari dari sebuah keadaan yang dapat mengancam keselamatan hidupnya. Ia juga tidak memiliki ide untuk memutuskan apa yang terbaik baginya. Namun, hal tersebut tidak lantas membenarkan tindakan menjadikan *human embryo* sebagai objek dari sebuah penelitian atau eksperimen? Hidup seorang manusia adalah hal yang sangat sakral. Embrio berpotensi untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, berhak penuh atas dirinya, dan masih banyak lagi hal-hal yang berpotensi dalam dirinya nanti, yang mana hal tersebutlah yang akan memberikan warna, nilai, dan karakteristik dalam dirinya. Ia mempunyai hak untuk melanjutkan hidupnya. Yang paling penting yang ingin penulis sampaikan adalah embrio merupakan bagian atau entitas yang berasal dan akan menjadi spesies yang sama dengan orang tuanya, yaitu *homo sapiens*. Kemudian sekarang penulis ingin bertanya lagi, apakah para peneliti masih mau melanjutkan atau menjadikan embrio yang berasal dari spesiesnya sendiri sebagai objek dari sebuah penelitian?

Jika dilihat lagi, apakah badan penelitian memikirkan embrio tersebut tersakiti atau tidak, yang ada dalam pikirannya mungkin hanyalah kebaikan dan prestise kliniknya semata. Bayangkan saja, jika masa penyimpanan embrio tersebut habis, otomatis pilihan yang ada, penulis mengatakan yang sangat memungkinkan jika mengikuti jalan pikiran masyarakat modern, adalah mendonorkannya kepada *infertility couple* dan menyumbangkannya kepada badan penelitian. Jika disumbangkan, maka embrio seakan-akan hanya seperti barang yang dapat diberikan ke sana dan ke sini. Kemudian, jika embrio tersebut diberikan kepada badan penelitian, mungkin akan sangat menggembirakan bagi mereka. Apabila embrio tersebut berhasil diformulasikan dan menjadi obat untuk penyakit yang

terkenal susah untuk diobati, maka penelitian tersebut akan mendatangkan banyak materi dan mereka akan dikenal oleh banyak orang di dunia ini.

Memang tidak akan kita dapatkan jawaban yang sangat logis dan *reasonable* mengenai hal ini, karena untuk melihat sebuah nilai kehidupan membutuhkan sesuatu yang lebih dari sekedar argumentasi.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah berbicara panjang lebar pada skripsi ini, penulis akan menyimpulkan beberapa poin penting yang perlu digaris bawahi sebagai bagian terpenting dalam bahasan skripsi ini. *Pertama*, kita telah mengetahui bahwa embrio beku adalah embrio yang bersisa setelah proses bayi tabung berhasil dilakukan. Embrio-embrio tersebut dibekukan terlebih dahulu agar semua proses biologis yang terjadi padanya berhenti sejenak. Embrio tersebut dibekukan karena embrio yang terbentuk setelah proses bayi tabung berhasil dilakukan lebih dari yang diperlukan. Terkadang embrio ini dibekukan terlebih dahulu karena si Ibu belum siap untuk hamil lagi, namun tak jarang embrio ini urung ditanamkan di dalam rahim karena berbagai alasan, seperti orang tua yang memiliki embrio ini meninggal atau terjadi sebuah gangguan pada rahim ibu yang membuatnya tidak dapat hamil lagi. inilah yang kemudian menjadi perdebatan panjang akhir-akhir ini, yakni mengenai “akan diapakan embrio beku sisa hasil bayi tabung tersebut?”. Dengan kata lain embrio beku hadir sebagai dampak lain dari *In Vitro Fertilization*.

Dari beberapa penelusuran sumber yang penulis lakukan, maka setidaknya terdapat tiga alternatif yang ditawarkan sebagai jalan keluar untuk kasus ini, yaitu: dimusnahkan atau dibuang, didonorkan untuk pasangan yang ingin memiliki anak, tetapi mengalami gangguan kesuburan, atau disumbangkan untuk sebuah penelitian kedokteran. Alternatif-alternatif tersebut seakan menjadi duri dalam masalah tersebut karena semua alternatif yang ditawarkan mengundang masalah lain lagi. jika diperhatikan, ujung dari semua alternatif itu adalah “kapan awal kehidupan manusia itu dimulai?” dan “bagaimana status moral dari embrio itu sendiri?”. Karena jika kita sudah mengetahui jawaban dari kedua pertanyaan tersebut, maka barulah kita dapat menentukan jalan mana yang harus diambil. Pertanyaan tersebut seakan menjadi orientasi bagi kita, yang mana akan memberikan kita penjelasan lebih lanjut, sehingga kita dapat menentukan jalan

mana yang harus kita ambil. Menjawab pertanyaan tersebut, ada banyak kelompok berkepentingan yang mengajukan pendapatnya, yaitu agama, kedokteran dan Negara. Setelah ditelusuri dari berbagai sumber, ternyata kesemua kelompok tersebut hadir dengan pemikiran dan keyakinan yang berbeda-beda.

Agama Kristen Katolik, Protestan, serta Hindu-Budha berada pada keyakinan yang sama, bahwa kehidupan awal manusia itu dimulai pada saat pembuahan. Dengan landasan yang mereka punya tersebut, maka mereka melarang keras adanya interfensi manusia dalam bentuk apapun terhadap embrio, apalagi bentuk-bentuk interfensi yang dapat merusak dan menyakiti embrio tersebut. Bagi mereka, embrio tersebut merupakan cikal bakal individu manusia yang jika diimplan kembali ke dalam rahim, akan sangat berpotensi berkembang menjadi individu bernalar dan berkesadaran pada saat nanti ia dilahirkan. Untuk itu harus dijaga karena ia patut diberikan hak dan diperlakukan sama dengan *human person* lainnya. Sehingga penulis dapat menarik kesimpulan bahwa keempat agama ini ada di posisi kontra terhadap pemusnahan juga pendonoran embrio kepada Negara dengan tujuan untuk keperluan penelitian kesehatan. Karena bagi mereka itu hanya akan berujung kepada sebuah kematian. Tidak peduli dengan besarnya angka pihak yang membutuhkan donor embrio, membunuh satu embrio sama saja dengan mematikan satu cikal bakal kehidupan.

Berbeda dengan keempat agama di atas, dan sejalan dengan agama Yahudi, Islam menyatakan bahwa awal mula kehidupan manusia itu adalah pada trimester pertama kehamilan karena pada saat itulah Tuhan meniupkan Ruh kepada cikal kehidupan tersebut. Kedua agama ini berpendapat bahwa embrio yang masih berada di luar rahim sama saja dengan sekumpulan sel kulit lainnya. Namun demikian, bukan berarti Islam juga Yahudi tidak menghargai embrio ini sedikit pun. Bagi kedua agama ini, biar bagaimana pun, ia adalah hasil dan berkah yang diberikan Tuhan kepada kedua orang tuanya, ia merupakan sesuatu yang sangat berpotensi untuk hidup jika diimplan ke dalam rahim kembali, sehingga agama ini melarang agar embrio ini dibuang dan dimusnahkan. Bagi mereka, embrio ini juga berhak untuk memberikan manfaat kepada sebanyak mungkin orang. Itulah sekiranya yang membuat Islam dan Yahudi memperbolehkan embrio

digunakan sebagai sebuah penelitian kesehatan, dengan catatan bahwa penelitian tersebut hanya akan dilakukan untuk tujuan kemaslahatan umat.

Ilmu pengetahuan, tak mau ketinggalan untuk berpendapat mengenai awal kehidupan manusia ini. Dalam ilmu pengetahuan pun kemudian diketahui bahwa terdapat begitu banyak pendapat yang bermunculan terkait dengan hal ini, yaitu: 1) membran nukleus yang bersiap terbentuk menjadi sel baru; 2) sel yang menginjak *eight-cell stage*; 3) embrio dengan struktur yang lebih spesifik; dan 4) saat bayi dan dewasa.

Begitu pula dengan Negara, setelah menelusuri sumber satu per satu, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa regulasi yang dibuat oleh Negara tak jauh berbeda dengan Agama dan Ilmu Pengetahuan, dalam arti bahwa tidak ada peraturan yang sama di seluruh di dunia mengenai embrio ini. seperti Australia, Kanada, serta Korea Selatan sepakat ada di posisi yang sama, yaitu memperbolehkan digunakannya embrio sebagai bahan penelitian. Berada di posisi kontra, Italia dan Israel membuat regulasi yang melarang keras warga negaranya untuk menggunakan Embrio sebagai obyek untuk penelitian.

Dengan menggunakan paham Utilitarianisme yang diajukan oleh John Stuart Mill, yaitu sebuah teori etika yang mengatakan bahwa manusia haruslah bertindak yang dapat memberikan sebanyak mungkin manfaat bagi sebanyak mungkin orang, maka menyumbangkan embrio kepada badan penelitian adalah paling baik dari pada pilihan yang lain. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi orang banyak dalam melangsungkan kehidupannya dengan sehat karena kemudian diketahui dari beberapa sumber bahwa sel punca yang terdapat pada embrio sangat potensial untuk menyembuhkan penyakit-penyakit berbahaya, seperti penyakit Alzheimer.

Namun, di sisi lain Peter Singer hadir sebagai angin segar pembawa pembaharuan terhadap paham Utilitarianisme yang ia pun juga menganutnya. Ia mengatakan bahwa bukan kebaikan umum yang paling penting karena pada prakteknya hal tersebut akan membuat suara minoritas tidak didengarkan. Padahal, kepentingan minoritas juga sangat penting. Tidak etis rasanya jika

mengabaikan *interest* kaum minoritas untuk sebuah kebahagiaan bersama. Singer juga menyanggah mengenai pemikiran Mill tentang masyarakat harus digiring kepada satu universalitas atau ketentuan yang dapat berlaku pada semua lapisan masyarakat. Singer merasa tidak ada penyamarataan kepentingan yang dapat dilakukan karena ia meyakini bahwa setiap entitas memiliki *interest* yang berbeda satu dengan yang lainnya dan patut untuk dibela. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa penting untuk memperhatikan embrio sebagai *being* dalam kasus ini. Embrio merupakan cikal-bakal manusia yang mempunyai nilai hidup. Meskipun belum berfungsi sebagai agen rasional yang dapat menyuarakan pilihan hidupnya sendiri, justru karena itu embrio harus dibela karena embrio memiliki kapasitas merasakan sakit.

5.2 Refleksi Kritis

Di sini, penulis akan mengungkapkan beberapa poin penting yang patut untuk dibedah sedikit lagi agar kita dapat memiliki pemahaman yang baik mengenai kasus ini.

5.2.1 Faktisitas Historis

Ketika penulis memutuskan untuk mengangkat kasus embrio beku ini sebagai topik skripsi, penulis sudah mengetahui arah mana yang ingin penulis tuju, yakni mengetahui alternatif apa yang paling tepat untuk embrio beku sisa program bayi tabung yang urung dikembalikan ke dalam rahim. Terkait dengan pilihan-pilihan yang ada - yakni dimusnahkan, disumbangkan kepada pasangan infertile, dan didonorkan kepada badan penelitian untuk diteliti serta dikembangkan untuk sebuah pengobatan - banyak pihak yang mengajukan kesangsiaannya akan skripsi ini. Dengan arah yang ingin penulis tuju tersebut, tentu penulis akan memperlihatkan seberapa berpengaruhnya intervensi manusia dalam perkembangan kehidupan cikal-bakal manusia menjadi manusia seutuhnya.

Ada pihak yang mengatakan bahwa jika satu dari pilihan tersebut kita ambil, maka akan ada intervensi manusia dalam perkembangan hidup seorang manusia lain (embrio). Sementara ada yang meyakini bahwa sudah seharusnya kejadian

dan perkembangan manusia berjalan secara alami sebagaimana seharusnya, bukan atas kehendak atau keputusan manusia yang lain. Dengan kata lain, mereka mengatakan bahwa semua embrio yang bersisa tersebut harus di-implant-kan ke dalam rahim dan berkembang menjadi manusia baru sebagaimana seharusnya.

Terkait dengan pendapat tersebut di atas, penulis melihat lagi ada kesangsian, apakah mungkin mengembalikan embrio dalam jumlah banyak ke dalam rahim. Itu mungkin saja dapat dilakukan jika yang bersisa hanya satu sampai dua embrio, namun tidak mungkin rasanya bila embrio yang bersisa mencapai angka belasan, bahkan puluhan, seperti yang terjadi dalam kasus Andrew dan Dina.

Jika ada yang menyangsikan topik yang diangkat di sini karena dengan demikian akan memperlihatkan bahwa manusia punya andil dalam menentukan kehidupan seorang insan, maka tidak di sinilah tempatnya. Menurut paham penulis, jika ada yang ingin mengatakan bahwa seorang manusia tidak punya andil untuk menentukan hidup manusia yang lain, maka yang paling tepat dikenai sanggahan tersebut adalah program bayi tabung. Bayi tabung menjadi awal dari semua konflik yang terjadi sesudahnya. Penulis mengangkat kasus ini menjadi topik skripsi bukan ingin mengada-ada atau memunculkan masalah lainnya, tetapi lebih kepada ingin mengungkapkan bahwa fenomena ini ada di sekitar kita. Bukan kehendak penulis jika pada akhirnya kita dapatkan kesimpulan yang menegaskan bahwa manusia punya andil dalam menentukan kehidupan yang lain.

Selain itu, ada sebuah kekecewaan dari diri penulis terhadap lembaga yang terkait dengan kasus ini. Di sini, terlihat bahwa mereka hanya mementingkan profit dan manfaat semata, tanpa memperhatikan nilai-nilai yang ada pada embrio itu sendiri. Jika ditanya lagi, apakah badan penelitian memikirkan embrio tersebut tersakiti atau tidak, yang ada dalam pikirannya mungkin hanyalah kebaikan dan prestise kliniknya semata. Bayangkan saja, jika masa penyimpanan embrio tersebut habis, otomatis pilihan yang ada, penulis mengatakan yang sangat memungkinkan jika mengikuti jalan pikiran masyarakat modern, adalah mendonorkannya kepada *infertility couple* dan menyumbangkannya kepada badan

penelitian. Jika disumbangkan, maka embrio seakan-akan hanya seperti barang yang dapat diberikan ke sana dan ke sini. Kemudian, jika embrio tersebut diberikan kepada badan penelitian, mungkin akan sangat menggembirakan bagi mereka. Apabila embrio tersebut berhasil diformulasikan dan menjadi obat untuk penyakit yang terkenal susah untuk diobati, maka penelitian tersebut akan mendatangkan banyak materi dan mereka akan dikenal oleh banyak orang di dunia ini.

5.2.2 Triadik Hegel

Di sini penulis menggunakan cara atau langkah berpikir Hegel dalam melihat realita secara utuh. Hegel mengatakan bahwa setiap hal di dunia ini memiliki oposisinya masing-masing. Ada yang dinamakannya dengan *tesis*, yaitu suatu pernyataan atau term yang hendak dinegasikan; *antitesis*, yaitu suatu pernyataan yang akan menegasikan pernyataan pertama, dan *sintesis* yang tidak tidak lain merupakan kesatuan yang utuh dan pernyataan-pernyataan sebelumnya.

Di sini, penulis menempatkan Hukum sebagai *tesis*. Hukum pada dasarnya merupakan himpunan peraturan yang dibuat oleh yang berwenang dengan tujuan untuk mengatur tata kehidupan bermasyarakat yang mempunyai ciri *memerintah dan melarang* serta mempunyai sifat *memaksa* dengan menjatuhkan *sanksi hukuman* bagi yang melanggarnya. Hukum menjatuhkan sanksi tanpa melihat siapa yang melakukan dan kondisi apa yang menyebabkan sesuatu hal itu salah. Dengan begitu Etika hadir sebagai *antitesis*, yang mana juga merupakan aturan perilaku dalam kehidupan. Hanya saja dalam etika tidak ada hukum yang berlaku. Jika seseorang salah, maka hati kecilnya yang akan merong-rong kepada perasaan bersalah dan juga sanksi sosial. Dalam etika pun ada disebutkan bahwa perlu untuk mengetahui alasan seseorang melakukan hal tersebut. Terkadang juga melihat situasi dan kondisi mengapa suatu hal yang tidak diinginkan dapat terjadi.

Pada akhirnya, setelah menelaah dan menganalisis hukum serta etika secara menyeluruh, maka didapatkan *sintesis* dari kedua hal yang beroposisi tersebut, yaitu Moral. Moral hadir untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan

benar, salah, baik atau buruk. Berbeda dengan etika yang dalam menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, moral menggunakan norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat sebagai tolak ukurnya. Namun, hal itu tidak semerta-merta membuat moral tidak pandang bulu. Moral memberikan jalan bagi sebuah penjelasan mengapa suatu hal dapat terjadi.

5.2.3 Hirarki Nilai

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis juga memunculkan adanya konflik nilai dalam penentuan tindakan akhir pada surplus embrio bayi tabung. Nilai-nilai tersebut diuraikan sesuai hirarkinya, sehingga mudah bagi seseorang untuk menentukan tindakan apa yang paling baik sebagai jalan keluar. Kelompok-kelompok yang penulis sebutkan sebelumnya, seperti ilmu pengetahuan serta Negara, memiliki hirarki nilai yang berbeda dengan yang penulis urutkan dan prioritaskan.

Pertama, ilmu pengetahuan serta Negara. Kita mengetahui bahwa kedua kelompok ini akan cenderung menganjurkan pasangan pemilik embrio untuk menyumbangkannya kepada pasangan lain atau badan penelitian. Hal itu dimungkinkan karena bagi dua kelompok ini kesejahteraan banyak orang akan diutamakan. Mereka akan mengatakan sesuatu itu baik, apabila hal tersebut memberikan manfaat bagi sebanyak mungkin orang. Dengan begitu penulis dapat menyimpulkan bahwa ada hirarki nilai yang telah disusun oleh kelompok ini secara tidak sadar, yaitu : Profit → Kebahagiaan/ Hedonis → Nilai Hidup.

Berbeda dengan ilmu pengetahuan dan negara, penulis akan berpikir dua kali sebelum memutuskan akan menyerahkan embrio tersebut kepada orang lain atau badan penelitian. Penulis berkeyakinan bahwa embrio telah melewati proses untuk mencapai titik di mana ia siap untuk di-implant-kan ke dalam rahim. Ia pun memiliki kapasitas merasakan sakit, sehingga ia pun pantas diperlakukan secara etis. Ia punya hak untuk melanjutkan hidupnya. Sehingga selama masih bisa diupayakan agar embrio tersebut diimplant ke dalam rahim, maka kembalikan ke

dalam rahim. Dengan demikian hirarki nilai yang penulis yakini di sini adalah Nilai Hidup → Hak : untuk diperlakukan etis dan berlaku etis → Kebahagiaan.

Dengan demikian terlihatlah perbedaannya secara jelas dalam tabel di bawah ini.

Ilmu Pengetahuan - Negara	Penulis
Profit	Nilai hidup
Kebahagiaan/ Hedonis	Memiliki Hak : diperlakukan etis dan berlaku etis
Nilai Hidup	Kebahagiaan

5.2.4 Tidak Adanya Sebuah Jawaban Final

Setelah melihat dan meneliti satu persatu alternatif yang tersedia, maka penulis menyimpulkan bahwa tidak ada jawaban final dari kasus ini. Terdapat banyak pendapat yang bertentangan satu sama lainnya. Mari kita lakukan sebuah proses berpikir ; jika mungkin memusnahkan embrio adalah tindakan yang tidak etis karena akan menyakiti dan tidak mengormati nilainya sebagai cikal-bakal hidup seorang insan, maka dengan begitu akan dirasa lebih baik jika embrio tersebut diberikan kepada pasangan infertile. Jika hal itu dirasa akan merugikan anak yang nanti dilahirkan karena akan mengaburkan garis keturunannya, maka akan dirasa lebih baik lagi jika diberikan kepada badan penelitian. Dengan begitu akan semakin banyak orang yang terselamatkan oleh sel punca yang ada pada embrio tersebut dan yang akan dikorbankan hanya embrio. Namun penulis merasa bahwa inilah keputusan yang paling miris. Jika kita menyerahkan embrio tersebut kepada badan penelitian untuk kemudian dikembangkan untuk bahan pengobatan, penulis merasa bahwa itu akan menurunkan nilai manusia sebagai seorang insan yang patut untuk diperlakukan dengan etis, bukan menjadi sebuah alat untuk mencapai tujuan manusia yang lain. Lalu tindakan apa yang akan kita ambil sebagai jalan keluar yang terbaik? Pada akhirnya kita akan berpaling kepada etika situasional, di mana perlu melihat terlebih dahulu kondisi dan latar belakang

yang ada di setiap permasalahan sebelum akhirnya memilih untuk memutuskan satu pilihan terbaik. Hal ini dikarenakan bahwa setiap orang dalam menentukan apa yang ia inginkan selalu dipengaruhi oleh latar belakang pemikiran yang ia punya, sementara latar belakang yang dimiliki oleh setiap orang berbeda, sehingga membuat penulis merasa tidak berkapasitas dalam menentukan jalan terbaik mana yang harus dilakukan untuk setiap surplus embrio yang ada pada program bayi tabung.

5.2.5 Deontologi sebagai Penyeimbang Utilitarianisme

Seperti kesimpulan yang telah penulis hadirkan sebelumnya, bahwa keinginan alam bawah sadar manusia untuk dapat memiliki anak dari darah dagingnya sendiri dan enggan untuk memberikan harta peninggalannya kepada yang bukan keturunannya, membuat manusia melakukan berbagai cara untuk mendapat keturunan, seperti mengikuti program *In Vitro Fertilization* atau bayi tabung. Meski praktik tersebut sangat membantu manusia dalam memperoleh keturunan, namun penulis telah mengambil kesimpulan bahwa *IVF* salah secara moral karena dapat mendorong manusia untuk melawan kebaikan alami, yang mana keturunan haruslah murni pemberian dari Tuhan, bukan sesuatu yang terjadi akibat campur tangan manusia lain. Dengan adanya *IVF*, juga akan memperlebar diskriminasi antara si kaya dan si miskin, di mana yang dapat memiliki anak adalah orang yang memiliki uang saja. Sedangkan, bagi orang yang tidak memiliki uang dan susah mendapatkan keturunan, maka yang ia bisa lakukan hanyalah menerima keadaan. *IVF* menjadi semakin salah ketika selalu ada embrio yang bersisa di setiap program *IVF* dilakukan, sementara tak semua embrio mungkin ditanamkan ke dalam rahim. Masalah muncul ketika mulai dipertanyakan mengenai tindakan lebih lanjut terhadap embrio sisa ini. Menanggapi masalah ini, Negara, klinik serta lembaga pembekuan embrio melakukan praktik utilitarianisme. Praktik utilitarianisme yang penulis maksud adalah di mana intervensi berlebihan dari manusia terhadap embrio diperbolehkan sejauh hal tersebut dapat bermanfaat bagi semakin banyak orang. Hal ini mendorong terjadinya pendonoran embrio kepada pasangan infertil dan penyumbangan embrio kepada badan penelitian.

Secara kasat mata, mendonorkan embrio kepada pasangan infertil dan menyumbangkan embrio kepada badan penelitian adalah tindakan yang sangat baik karena akan sangat membantu manusia, namun penulis merasa bahwa hal tersebut tidak etis karena dengan mendonorkan embrio kepada pasangan infertil lainnya membuat embrio hanya seperti barang yang dapat dipindahtangankan ke sana-sini. Lain lagi jika embrio tersebut diserahkan kepada badan penelitian untuk kemudian dikembangkan menjadi sebuah pengobatan bagi penyakit Alzheimer, maka hal tersebut akan membuat embrio hanya seperti “alat” untuk mencapai tujuan manusia yang lain. Di sini terlihat bahwa negara, klinik serta lembaga pembekuan embrio hanya mementingkan manfaat dan kegunaan bagi sebanyak mungkin orang tanpa memperhatikan hak etis dari embrio tersebut.

Merasa bahwa utilitarianisme akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan, maka penulis hendak memunculkan teori lain sebagai bahan pertimbangan untuk setiap tindakan yang akan dilakukan. Teori yang hendak penulis munculkan adalah teori deontologi. Deontologi adalah sebuah sistem moral yang diciptakan oleh seorang filsuf Jerman, yaitu Immanuel Kant (1724-1804). Menurut Kant, apa yang disebut baik adalah kehendak baik. Kesehatan, kekayaan atau inteligensi adalah hal yang baik jika digunakan dengan kehendak baik. Kalau perbuatan dilakukan dengan suatu maksud atau motif lain, maka perbuatan tersebut tidak dapat disebut baik, betapapun luhurnya maksud tujuan tersebut. Perbuatan adalah baik jika hanya dilakukan karena wajib dilakukan (Bertens, 2007: 255). Seharusnya, perbuatan dilakukan berdasarkan kewajiban. Kant juga mengatakan mengenai imperatif kategoris. Kewajiban moral, menurutnya, mengandung suatu imperatif kategoris, artinya imperatif (perintah) yang mewajibkan begitu saja, tanpa syarat. Imperatif kategoris menjiwai semua peraturan etis. Misalnya, janji *harus* diharus ditepati (senang atau tidak senang) serta buku yang dipinjam harus dikembalikan (walaupun pemiliknya lupa). Di bidang moral, tingkah laku manusia hanya dibimbing oleh norma yang mewajibkan begitu saja, bukan oleh pertimbangan lain. (Bertens, 2007: 256).

Berdasarkan sistem yang diajukan oleh Kant tersebut, jika digunakan untuk melihat lebih dalam ke kasus embrio beku ini maka, segala macam

interfensi yang dilakukan pada embrio tersebut adalah salah secara moral. Bahkan penulis melihat bahwa tindakan pembekuan embrio saja, jika dilihat dari kaca mata sistem ini, merupakan tindakan yang salah. Hal itu dikarenakan bahwa ada tindakan yang menghambat pertumbuhan embrio sebagai cikal-bakal manusia yang baru dan menghambat perkembangan berarti menghentikan proses kehidupan. Dengan demikian hal itu akan sama halnya dengan pembunuhan semu dan pembunuhan adalah tindakan yang salah. Terlebih lagi membiarkan embrio menjadi kelinci percobaan atau objek penelitian di laboratorium, maka embrio tersebut akan jelas-jelas mematikan potensi kehidupan, diolah dan dikembangkan menjadi sebuah pengobatan. Hal tersebut betul-betul tidak dapat ditolerir. Mengembangkan embrio menjadi sebuah obat yang dapat bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit banyak orang memperlihatkan kesalahan lain yang dilakukan utilitarian. Dikarenakan menjunjung tinggi asas manfaat untuk banyak orang dengan mengorbankan satu cikal-bakal individu potensial, berarti ada maksud lain dari tujuan tersebut, maka hal tersebut menyalahi kehendak baik yang diajukan oleh Kant.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak semua hal yang dapat memberikan manfaat baik adalah baik bagi kehidupan. Ada hal-hal yang mementingkan tujuan membuat manusia terlena dengan hasil yang akan dicapai, sehingga lupa untuk melihat lebih dalam apakah perbuatan yang ia lakukan adalah perbuatan yang benar atau salah. Maka, perlu rasanya bagi seorang individu untuk mempertimbangkan matang-matang sebelum mengambil keputusan, apakah ia melakukannya karena kehendak yang baik dan hal itu memang baik atau melakukannya demi mendapatkan hasil yang membuat manusia terhenyut oleh keserakahan.

5.2.6 Perbedaan antara Agama, Ilmu Pengetahuan, dan Filsafat

Penulis membahas skripsi ini dalam bahasan Ilmu Pengetahuan, Agama, juga Filsafat. Di sini penulis akan memberikan sebuah perbandingan antara ketiga aspek tersebut sehingga kita dapat melihat dengan jelas perbedaan dari ketiganya. *Pertama*, kita melihat dari titik berangkat atau titik tolak ketiga aspek tersebut. Adapun titik tolaknya yaitu, 1) Ilmu Pengetahuan meletakkan titik tolaknya pada

rasa ingin tahu, 2) Agama meletakkannya pada iman, sedangkan 3) Filsafat pada sebuah masalah, kekaguman, dan keraguan akan sesuatu.

Kedua, “tujuan” adalah salah satu poin penting yang dapat membedakan ketiga aspek tersebut. Adapun tujuan dari ketiganya yaitu, 1) Ilmu Pengetahuan bertujuan untuk mencari kebenaran dan meningkatkan kualitas hidup, 2) Agama memiliki tujuan untuk mengetahui kebenaran serta kebahagiaan, sedangkan 3) Filsafat menyebutkan beberapa poin yang menjadi tujuannya, yaitu kebenaran, kesahihan yang dihasilkan dari penalaran logis, kebaikan, keindahan, serta kebahagiaan.

Ketiga, poin pendukung yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan ketiganya juga sangat berbeda satu sama lain, yaitu 1) Ilmu Pengetahuan menggunakan eksperimen, 2) Agama dengan wahyu, sedangkan 3) Filsafat dengan menggunakan akal budi.

Keempat, terdapat perbedaan sikap yang berbeda dari ketiganya, yaitu 1) Ilmu Pengetahuan sangat terbuka untuk dapat dikritik karena dengan begitu ia dapat mengembangkan diri seiring dengan berjalannya waktu, 2) Karena yang digunakannya adalah Wahyu, maka Agama tertutup untuk dikritik, sedangkan 3) Sepakat dengan Ilmu Pengetahuan, Filsafat terbuka untuk dikritik dan didebat.

5.3 Rekomendasi

Di satu sisi penulis melihat bahwa program bayi tabung (*In Vitro Fertilization*) hadir sebagai jalan keluar yang menguntungkan bagi pasangan yang susah mendapatkan keturunan karena faktor biologis. Namun di sisi lain, jika *IVF* itu dilaksanakan maka itu akan membuat runyam keadaan karena masalah-masalah yang akan ditimbulkannya. Program *IVF* akan memaksa manusia untuk mengambil intervensi terhadap embrio yang menjadi sisa dari bayi tabung tersebut. Sementara perkembangan hidup manusia haruslah berjalan alami, bukan ada di tangan manusia yang lain.

Sehingga jalan keluar yang penulis rasa paling baik adalah menerima keadaan bilamana sampai saat ini belum diberikan keturunan. Bisa dikarenakan rahim sudah dibuang karena sebuah penyakit, kelainan, rahim yang tidak kuat untuk mengandung dan sebagainya. Batas-batas itu harus diterima dengan lapang dada. Menerima, bukan dalam arti menyerah begitu saja dan tidak lagi memacu diri sendiri, melainkan dalam arti tidak mau dihambat oleh perasaan sedih dan iri karena berbeda dari orang lain. Kita adalah diri kita sendiri. Menerima diri merupakan unsur penting dalam pembentukan kepribadian yang seimbang. Tidak perlu selalu membandingkan diri dengan orang lain. Kalau tidak sebaik mungkin berusaha dalam memenuhi tanggung jawab, kita boleh merasa bangga dan gembira juga dalam keterbatasan kita. Saat perasaan semacam itu merasuk ke dalam jiwa kita, kita dapat berpikir tenang dan mata hati kita akan terbuka dengan sendirinya. Kita dapat melihat bahwa banyak cara yang dapat dilakukan untuk menggapai cita-cita mempunyai anak, dapat merasakan nikmat dan tanggung jawab yang harus diemban sebagai orang tua, salah satunya yaitu dengan mengadopsi seorang anak dari sebuah panti asuhan dengan mengikuti peraturan yang ada. Selain legal, status anak jelas, dan tentu tidak akan merugikan siapapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, Kees. 2007. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Condic, Maureen. 2008. "When Does Human Life Begin?- A Science Perspective." Dalam *White Paper* Vol. 1 No. 1.
- Fieser, James. 1998. *The Internet Encyclopedia of Philosophy*.
- Jacobalis, Samsi. 2005. *Pengantar Tentang Perkembangan Ilmu Kedokteran, Etika Medis, dan Bioetika* Jakarta: CV. Agung Seto.
- Kemp, Peter. 1999. *From Ethics to Bioethics* dalam *Questioning Ethics - Contemporary Debates in Philosophy*, Ricard Kearney dan Mark Dooley (ed). London: Routledge.
- Kerridge, Ian, *et al.* 2010. "Religious Perspectives on Embryo Donation and Research." dalam *Clinical Ethics*. Vol 5:1.
- Knowles, Lori P. 2008. "Religion and Stem Cell Research."
- , 2007. "The Use of Human Embryos in Stem Cell Research."
- Magnis-Suseno, Frans. 1997. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta : Kanisius.
- , 2004. *13 Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1987. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mill, John Stuart. 2001. *Utilitarianism – First Principle: Teoretichal Approaches* dalam *Today's Moral Issues –Classic and Contemporary Perspectives*, Daniel Bonevac (ed). Amerika: The McGraw-Hill Companies, Inc.

-----, 2001. *Utilitarianism*. Canada: Batoche Books Limited.

Singer, Peter. 2002. *Animal Liberation*. New York: Harper Collins Publishers Inc.

Saniei, Mansooreh. 2010. "Human Embryonic Stem Cell Research in Iran: the Role of the Islamic Context." In *SCRIPTed* Vol 7: 2. Hlm. 329

[Http://library.um.ac.id/majalah/printmajalah.php/37405.html](http://library.um.ac.id/majalah/printmajalah.php/37405.html)

[Http://bayi-tabung.com/pertama-di-dunia/](http://bayi-tabung.com/pertama-di-dunia/) (Posted: 14/2/2012. 6:32 am)

[Http://kesehatan.kompasiana.com/medis/2011/09/29/cryopreservasi-embrio-manusia-teknologi-vs-dilema-etika/](http://kesehatan.kompasiana.com/medis/2011/09/29/cryopreservasi-embrio-manusia-teknologi-vs-dilema-etika/) (Posted: 14/3/2012. 7:33 AM)

[Http://bayi-tabung.com/mau-diapakan-embrio-sisaku](http://bayi-tabung.com/mau-diapakan-embrio-sisaku) (Posted: 20/03/2012. 07:04 PM)

[Http://kesehatan.kompas.com/.../sel.punca.embrionik.untuk.pengobatan.dilarang.a.gama](http://kesehatan.kompas.com/.../sel.punca.embrionik.untuk.pengobatan.dilarang.a.gama) (Posted 21/03/2012. 8:40 AM)